

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang besar dan dikenal sebagai bangsa kepulauan yang kaya akan berbagai macam keanekaragaman kebudayaan yang terdiri dari suku, bangsa, agama dan budaya (multikultural). Menyadari akan hal itu, para pendiri bangsa berkeinginan untuk menyatuhkan keanekaragaman ini dengan merumuskan suatu semboyan yang akan menjadi simbol negara. Suatu moto (semboyan) yang dimaksud sebagai pemersatu bangsa adalah; “Bhinneka Tunggal Ika”, dimana semboyan ini dapat kita maknai bahwa konteks keanekaragamannya tidak hanya mengacu pada keanekaragaman kelompok suku bangsa semata namun juga konteks kebudayaan.¹ Istilah “Bhinneka Tunggal Ika” diambil dari Kitab Sutasoma semasa kerajaan Majapahit pada abad XIV atau pertama kali diungkapkan oleh Mpu Tantular dalam kitabnya yaitu; Kakawin Sutasoma, yang dalam bahasa Jawa Kuno; *kakawin* artinya *syair*. Kitab Kakawin Sutasoma ditulis dalam bahasa Jawa kuno pada tahun 1851 dengan menggunakan aksara Bali dan bahan awal daun lontar. Kitab tersebut berukuran 40,5 x 3,5 cm. Istilah ini berasal dari pupuh 193 bait 5.

“Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa, Bhinneki rakwa ring apan kena parwanosen, Mangka ng Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal, Bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa”.

¹H Munir Salim, “Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara,” *Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, no. 1 (2017): hlm. 65-74.

Artinya:

"Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda. Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenali? Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal. Terpecah belahlah itu, tetapi satu jugalah itu. Tidak ada kerancuan dalam kebenaran".

Frasa Jawa kuno tersebut secara harifia mengandung arti yang sangat luhur “Berbeda-beda tetapi tetap satu”.² Dalam hubungan dengan ini, berdasarkan latar belakang persoalan penelitian, penulis dalam tulisan akan membahas tentang bagaimana dan seperti apa pandangan masyarakat Sumba tentang konsep keselamatan yang ada di dalam suatu keyakinan/ kepercayaan yang mereka yakini. Menyadari bahwa negara Indonesia adalah negara berkeanekaragaman yang berlandaskan Pancasila. Pada sila Pertama yakni; Ketuhanan Yang Maha Esa menandakan bahwa negara Indonesia adalah negara yang berketuhanan atau dengan kata lain adalah negara yang berkepercayaan dan beragama. Dalam hubungan sebuah kepercayaan/ agama, di Indonesia terdapat salah satu pulau yang terkenal dengan suatu sistem kepercayaan terhadap leluhur yaitu Pulau Sumba. Masyarakat Pulau Sumba mengenal suatu kepercayaan yang biasa dikenal dengan sebutan *Marapu*. Di mana kepercayaan ini identik dengan kepercayaan terhadap leluhur atau roh nenek moyang yang sudah meninggal.

Penganut *Marapu* percaya tentang adanya kekuatan gaib dan wujud tertinggi yang melebihi kekuatan manusia biasa yang sifatnya *transenden*. Kepercayaan ini mengutamakan unsur-unsur kesucian, kebersihan jiwa,

²Lesi Oktiani Putri and Dinie Anggraeni Dewi, “Kedudukan Bhineka Tunggal Ika Untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia Di Masa Pandemi,” *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 10 (2021): hlm. 1-7.

perdamaian, keserasian, dan keseimbangan dunia akhirat, antara Tuhan dengan manusia, manusia dengan alam, kerukunan antara kabizghu/ Marapu yang dipuja masing-masing *kabizghu* (suku), serta dalam satu kabizghu itu sendiri. Bagi pemeluknya, kepercayaan Marapu merupakan agama tradisional dengan hukum-hukum suci dan pengetahuan berupa budaya dan agama.³

Marapu adalah agama asli masyarakat Sumba, yang merupakan agama warisan nenek moyang. Sampai saat ini, masyarakat Sumba masih menganut kepercayaan itu. Meskipun agama – agama seperti Katolik, Protestan dan Islam tumbuh dan berkembang dalam lingkup tataran kehidupan masyarakat Sumba, akan tetapi tidak menjadi suatu masalah yang berpotensi mempengaruhi mereka agar meninggalkan agama lokal (*Marapu*) yang sudah berakar dalam kehidupan mereka.

Bagi masyarakat Sumba yang menganut kepercayaan Marapu, mereka pun mengakui dan percaya terhadap Yesus Kristus yang diimani orang Katolik adalah jalan kebenaran dan keselamatan. Dalam hubungan dengan ini, pengakuan tersebut terlihat dan terlaksana di mana orang Marapu memberikan diri untuk dibaptis dalam Gereja Katolik. Orang Marapu juga mengakui bahwa ada konsep keselamatan dalam Agama Katolik dalam pribadi Yesus yang diperuntukkan Allah menebus dosa manusia. Dengan demikian melalui pembaptisan itulah yang menjadi bukti nyata pengakuan iman orang Marapu terhadap pribadi Yesus

³Ambrosius R. Djawa & Agus Suprijono, “Ritual Marapu Di Masyarakat Sumba Timur,” *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 2, no. 1 (2014): hlm. 71-85.

Kristus sebagai Penyelamat.⁴ Pada umumnya, masyarakat asli Sumba baik orang Marapu yang sudah beralih menjadi Katolik maupun mereka yang masih menganut kepercayaan Marapu, khususnya di Desa Ramadan, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya yang merupakan tempat atau lokasi penelitian, seakan – akan sedang mempraktekkan dan menjalankan dualisme kepercayaan religius/ mempraktekan praktik ganda hidup beriman, di mana orang Katolik yang awalnya adalah berkepercayaan Marapu masih melakukan ritual – ritual Marapu. Namun kadang ditemukan ketaksaan (ambiguitas) pada sikap umat, sering di hadapan publik mereka mengakuai diri sebagai orang yang telah Katolik dan meninggalkan keyakinan Marapu, tetapi secara defakto mereka masih sering melaksanakan ritual- ritual adat Marapu. Melihat hal tersebut dapat dikatakan bahwa pemahaman mereka akan suatu konsep keselamatan itu sendiri baik dalam kepercayaan/ agama Marapu maupun dalam Gereja Katolik sangatlah kurang.

Tentang konsep keselamatan, kepercayaan Marapu meyakini dan percaya bahwa keselamatan itu sendiri menjadi konsep utama bagi para pengikutnya dalam kehidupan sosial – budaya. Terlihat bahwa semua aspek tataran kehidupan mereka di dunia berserah penuh kepada Marapu (Pencipta).⁵ Dalaam kepercayaan Marapu memiliki struktur atau tingkatan untuk memohon berkat dari Marapu;

⁴Mikael Sene, Wilhelmina Kurnia Wandut, and Angelina Jama Nukango, “Praktik Kepercayaan Marapu Yang Masih Dijalankan Oleh Umat Katolik Di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Menggereja,” *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 4, no. 2 (2020): hlm. 90-95.

⁵Dorince Ngongo, Maria H. Lidya & Oetpah, “MENELAAH RITUAL WOLEKA SEBAGAI UPACARA SYUKUR PANEN DAN DAMPAKNYA BAGI HIDUP IMAN UMAT DALAM SUKU BONDOKANIKI PAROKI SANTO MIKAEL ELOPADA,” *Jurnal Pastoralia*, 2022, hlm. 24-36.

tingkatan *pertama*, melalui leluhur (orang kudus/ roh orang mati yang telah dikuduskan dan dianggap sebagai pengantara doa mereka). *kedua*, Marapu besar - Wujud tertinggi (Pencipta alam semesta). Marapu Besar – wujud tertinggi diyakini sebagai Pencipta alam semesta tetapi tidak disebut sebagai Allah dalam konteks agama resmi seperti dalam agama Katolik. Marapu Besar – tertinggi diyakini sebagai “Dia” yang mengabulkan doa manusia dan asal dari segala sesuatu, baik berkat maupun murka atau melapetaka.

Marapu yang dipercaya orang Sumba memiliki sebutan nama yang berbeda sesuai dengan tingkatan. Yang statusnya rendah; ‘*marapu*’ (orang kudus), sebagai pengantara doa mereka dan bukan sebagai Marapu dalam artian Tuhan, namun disebut dengan nama “*Inna-Ama mate*” dan “*Inna kaweda-Ama kaweda*”. Ini merupakan penyebutan nama keluarga mereka yang sudah meninggal seperti nama orang tua dan nama nenek yang masih mereka kenal. Biasanya, sapaan seperti ini diungkapkan dalam setiap upacara adat atau sejenis ritual untuk memohon berkat. Dalam melaksanakan ritual adat, struktur atau tingkatan syair adat ketika berkomunikasi dengan Marapu harus bertingkatan dengan berawal dari nama orang tua dan nenek yang masih mereka kenal. Selain sebagai pengantara, mereka juga memiliki kuasa atas orang-orang yang masih hidup. Sedangkan Marapu besar – wujud tertinggi (Tuhan) disapa dengan “*Dappa nghumma ngara tekki tamo*” (yang tidak diketahui dan tidak disebut nama-Nya). Dalam keseharian Dia disapa dengan nama “*Inna amagholo-Ama amarawi, A angata limma-A angata gha’I*, (Ibu Yang Maha Pengasih dan Bapa Yang Maha

Pencipta yang membentuk tangan dan kaki). Namun, sebutan nama itu selalu berbeda-beda berdasarkan suku atau tempat di Sumba.

Dalam kepercayaan Marapu, keselamatan itu hanya dapat diperoleh jika orang itu dalam masa hidupnya di dunia selalu menaati semua peraturan dan norma adat – istiadat yang ditetapkan. Berangkat dari pemahaman inilah yang membuat masyarakat Sumba masih bertahan dengan keyakinan mereka terhadap Marapu bahwasannya Marapu diyakini sebagai dasar Iman.⁶

Dalam iman Katolik, konsep keselamatan dipandang sebagai bentuk hasil tindakan pembebasan manusia dari kodrat dosa, sebab Yesus Kristus yang telah mengalahkan maut dengan wafat dan kebangkitan-Nya serta mengubah manusia menjadi ciptaan baru (lih. Gal 6:15; 2Kor 5:17). Sebab berkat pembaptisan pula manusia serupa dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya (lih. Rm 6:4-5).⁷

Dalam penelitian ini, tentu saja persoalannya tidak terletak pada peralihan atau perpindahan agama (dari Marapu ke Agama Katolik) dan juga bukan tentang perbandingan agama maupun tentang terjalannya praktik ganda hidup beriman di Sumba. Penelitian ini lebih fokus pada akar persoalan dari masalah tersebut yang mana menurut penulis terletak pada kurangnya pemahaman orang pada umumnya tentang konsep keselamatan dalam kepercayaan Marapu, khususnya bagi masyarakat Sumba yang menganut agama non Marapu dan juga bagi penganut

⁶Magdalena Lenny Tammunu, "Relasi Budaya dan Kepemimpinan, Ekologietnis Atoni Pah Metto Di Pulau Timor, Marapu Di Pulau Sumba," *Jurnal Administrasi Publik* 16, no. 1 (2018): hlm. 73-85.

⁷R Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 2017).

kepercayaan Marapu itu sendiri di Desa Ramadana dan kurangnya pemahaman orang secara universal tentang keselamatan yang ada dan dipercaya dalam iman Katolik. Bertolak dari latarbelakang persoalan tersebut, maka penulis termotivasi untuk membuat tulisan ini dengan judul: **“KONSEP KESELAMATAN DALAM KEPERCAYAAN MARAPU DAN RELEVANSINYA DENGAN IMAN KATOLIK”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari tulisan ini adalah kurangnya pemahaman orang pada umumnya tentang adanya konsep keselamatan dalam kepercayaan Marapu, khususnya bagi masyarakat Sumba yang menganut agama non Marapu dan juga bagi penganut kepercayaan Marapu itu sendiri di Desa Ramadana, dan kurangnya pemahaman orang secara universal tentang keselamatan yang ada dan dipercaya dalam iman Katolik.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan dengan memilih dan mengangkat tema penulisan ini, penulis mempunyai tujuan yakni; mendeskripsikan tentang konsep keselamatan dalam kepercayaan Marapu dan bagaimana dan seperti apa relevansinya terhadap iman Katolik dalam upaya memberikan pemahaman bagi para pembaca dan masyarakat pada umumnya, khususnya Masyarakat Sumba. Adapun tujuan lain adalah untuk membuktikan

pengetahuan dan potensi ilmiah serta untuk mengetahui konsep tentang keselamatan dalam kepercayaan Marapu.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsi teoritis dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya di lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Laratuka.
- b. Secara Praktis, *pertama*, bagi peneliti; diharapkan dapat menambah wawasan dan menambah sumber pengetahuan mengenai konsep keselamatan dalam kepercayaan Marapu dan iman katolik. *kedua*, bagi masyarakat (pembaca pada umumnya) khususnya di Desa Ramadana, agar melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam hal ini mereka dapat mengerti dan memahami tentang konsep keselamatan dalam kepercayaan Marapu dan iman Katolik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Marapu

2.1.1. Kepercayaan Marapu dalam Tinjauan Literatur

Dari segi etimologis, kata “Marapu” terdiri dari dua suku kata yang dapat memiliki arti berbeda jika dipisahkan. Dalam hubungan dengan itu Menurut L. Ovlee yang adalah seorang ahli bahasa berkebangsaan Belanda mengemukakan kata Marapu; kata Marapu berasal dari dua kata, yakni *ma* dan *rappu*. Karena *ma* berarti "dihormati", "dipuja", dan *rappu* berarti "didewakan". Jadi arti Marappu adalah "sesuatu yang dihormati", "dipuja", dan "didewakan". Menurut A.A. Yewangoe, kata *marappu* berarti "tersembunyi", karena merupakan kombinasi dari suku kata *ma* yang dan *rappu* tersembunyi. Yewangoe juga berpendapat bahwa kata “*marapu*” berasal dari kata “*mera*” (sama atau mirip) dan “*appu*”. Dalam istilah sehari-hari, masyarakat memang biasa menyebut nenek moyang dengan sebutan marapu (orang kudus). Marapu digambarkan sebagai makhluk mulia dengan kecerdasan dan sifat unggul yang berbagi pikiran, perasaan, dan kepribadian manusia. Tentang paham atau pengertian Marapu tentu tidak memiliki pengertian yang tunggal akan tetapi pengertiannya selalu berdasarkan penafsiran orang dari beberapa tempat atau daerah yang berada di Pulau Sumba.⁸

⁸Lukman Solihin, “MENGANTAR ARWAH JENAZAH KE PARAI MARAPU, UPACARA KUBUR BATU PADA MASYARAKAT UMALULU, SUMBA TIMUR DELIVERING SPIRITS TO PARAI MARAPU,” *Journal Of Historical and Cultural Research* 5, no. 2 (2013): hlm. 232-247.

Sebelum kita mendalami lebih jauh apa saja yang harus dilakukan dalam kepercayaan Marapu untuk memperoleh Keselamatan, maka terlebih dahulu penulis mengajak kita semua untuk perlu mengetahui pengertian Marapu yang dikemukakan dari beberapa pendapat;

2.1.2. Istilah Marapu Berdasarkan Tokoh-tokoh Ahli

- a) Menurut pendapat dari Gregory L. Forth dikatakan bahwa secara etimologis, Marapu terdiri dari dua suku kata yaitu : (*ma* dan *rapu*, *ma* berarti yang, sedangkan kata *rapu* terdiri dari dua kata yaitu : *ra* yang berarti banyak, dan *apu* atau *pu* yang berarti leluhur). Jadi, Marapu berarti leluhur yang banyak.
- b) Menurut Yosef Pati Wenge, dikatakan bahwa kata *Marapu* terdiri dari dua kata yaitu: *mara* yang berarti luput atau selamat dan *apu* atau *empau* yang berarti leluhur. Jadi, Marapu berarti leluhur yang sudah dikuduskan / memperoleh keselamatan.
- c) Menurut Gregorius Gh. Kaka, seorang seniman dan budayawan (budaya Kodi), dikatakan bahwa kata Marapu terbentuk dari dua kata, yaitu “*mara*” yang berarti berbelaskasih dan “*apu*” atau *empu* yang berarti leluhur. Jadi, Marapu berarti leluhur yang berbelaskasih.
- d) Menurut Petrus Malo Umbu Pati, ahli sejarah dan adat Marapu Waijewa dikatakan bahwa kata Marapu terbentuk dari tiga kata yaitu: *mara* yang berarti kering dan *appu* yang berarti sama dengan “Umbu atau Waika” yang adalah moyang atau leluhur, serta *rappo* yang berarti sama-sama atau bersama-sama. Yang dimaksud adalah kebersamaan.

e) Menurut Bernardus Bili Ole, dikatakan bahwa Marapu adalah Umbu atau Ama (nenek moyang, leluhur) yang berasal dari langit ataupun yang lahir mula-mula sampai di Sumba, "*ba nia gha'iko pa bei tekkida takadia gha'ida barrada ga'i nagu kapadukinna barrana na a angata limma mono a angata gha'i (dikkita noneka), malla ba ne'e badudi bali ro'o ghida*", mereka yang mendapat firman Alkhalik, yang oleh karena adalah jembatan atau pengantara.

Dari beberapa pengertian Marapu di atas ternyata kata tersebut tidak memiliki pengertian yang baku, akan tetapi pengertiannya selalu menurut penafsiran setiap orang dari berbagai daerah atau tempat di Pulau Sumba. Jadi Marapu berasal dari kata mara dan apu yang berarti Ilahi yang Maha Kasih "Maha Luhur" "Maha Pencipta". Kata marapu sebagai bentukan dari kedua suku kata, menandakan bahwa leluhur yang dipercayai yang mana adalah roh itu menjadi tangan kanan dari "*Inna-amagholo-Ama-amarawi*" (Ibu yang pengasih dan penyayang dan Bapa yang membentuk kehidupan atau sebagai pencipta). Dalam hubungan dengan ini, terdapat beberapa tinjauan sebagai berikut;

a. Sistem Kepercayaan Marapu

Religiusitas kepercayaan *Marapu*, terbentuk oleh keyakinan bahwa *Marapu* merupakan penentu nasib hidup manusia. *Marapu* dapat mendatangkan berkat dan juga dapat menurunkan murka (malapetaka). Inti religiusitas kepercayaan *Marapu* dapat disimpulkan bahwa tindakan baik (ketaatan dan kesetiaan pada ajaran *Marapu*) akan mendatangkan

berkat. Sedangkan kejahatan (ketidak taatan dan ketidak setiaan pada janji dengan *Marapu*) akan mendatangkan hukuman yaitu malapetaka atau bencana.

b. Penganut Kepercayaan Marapu.

Pada tahun 2009 penganut kepercayaan Marapu di pulau Sumba berjumlah 81.953 jiwa dari total penduduk pulau Sumba pada tahun 2009 berjumlah 649.953 jiwa. Penganut kepercayaan Protestan 335.624 jiwa, agama Katolik berjumlah 143.020 jiwa bila dibandingkan dengan jumlah agama lain maka penganut kepercayaan Marapu berada pada urutan ke (3) tiga.

c. Paham Marapu Sebagai Pengantara

Dalam kehidupan masyarakat Sumba para marapu (orang kudus) menjadi pengantar doa-doa permohonan mereka kepada Yang Ilahi yang tidak dapat disebut namanya dengan satu sebutan nama, dikarenakan dari aspek banyaknya suku-suku dan tempat yang berbeda sehingga sebutan nama itu tidak dikenal hanya dengan sebutan satu nama saja. Akan tetapi yang walaupun sebutan sapaan bagi Marapu yang berbeda-beda, maka perlu penulis menggaris bawahi bahwa ketika orang marapu dalam menyampaikan doa-doa mereka, selalu memakai tingkatan mulai dari roh orang mati yang masih mereka kenal sampai kepada leluhur yang tidak mereka kenal lagi seperti yang sudah digambarkan oleh penulis di atas. Namun, para marapu juga selain peranan menjadi penengah antara manusia dengan “Yang Ilahi”. tetapi

mereka juga diyakini oleh penganutnya bahwa mereka juga mempunyai kuasa untuk menerima dan menolak doa-doa manusia. Mereka adalah pemberi undang-undang, mereka juga menetapkan adat-istiadat sekaligus menjadi hakim yang mengadili mereka.

d. Keallahan Dalam Marapu

Dari analisa di atas kita boleh berkesimpulan tentang paham Allah dalam Marapu.

Dalam kepercayaan Marapu tidak mengenal paham tentang Allah seperti dalam pengertian agama Katolik/ Kristen. Dalam konteks “Ketuhanan”, Marapu tertinggi (*Dappa zghunna ngara tekki tamo*) dianggap sebagai Pencipta dan pembentuk segala sesuatu. Namun Ia tidak terlalu peduli dengan nasib manusia, yang harus mengurus manusia adalah marapu (roh orang mati yang telah dikuduskan).⁹

2.2. Marapu Sebagai Dasar Iman

Marapu adalah "keyakinan hidup" yang masih dianggap oleh masyarakat asli Sumba di Pulau Sumba. Kepercayaan ini identik dengan ritual adat yang dalam pelaksanaannya membutuhkan hewan kurban untuk dipersembahkan sebagai wujud penghormatan kepada Marapu. Tujuan utama dari dilakukan ritual adat adalah tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap roh leluhur, namun yang paling inti ialah bahwa lebih pada persembahan kepada Marapu besar

⁹Katarina Suharti, *Upacara Saiso dan Aplikasinya Dalam Katekese*, 2010.hlm 8, 10, 34, & 120-121.

– wujud tertinggi (Tuhan) yang merupakan Pencipta dan asal dari semua yang ada. Pengakuan akan keberadaan wujud tertinggi biasanya diungkapkan dalam beberapa peribahasa. Dan itu hanya bisa dilakukan pada acara-acara khusus. Dalam kepercayaan Marapu, Marapu tidak secara langsung berperan dalam urusan duniawi dan dianggap sebagai subjek abstrak. Namun dipercaya bahwa segala bentuk berkat kehidupan itu berasal dari-Nya yang diturunkan kepada manusia melalui para Leluhur.

Hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Sumba dipengaruhi oleh sistem kepercayaan. Sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa Marapu adalah dasar keimanan yang menjadi sumber nilai-nilai kehidupan mereka. Marapu juga sesuatu yang orang penduduk asli Sumba tidak bisa hidup tanpanya. Mereka percaya manusia adalah bagian dari alam semesta dan tidak terpisahkan. Masyarakat Sumba percaya bahwa arwah leluhur akan selalu mengawasi dan menghukum keturunannya jika berani melanggar nuku-hara (Undang-Undang) yang berdampak pada terganggunya keseimbangan antara manusia itu sendiri dengan alam. Sehingga untuk dapat mengembalikan ketidakseimbangan akibat ulah manusia terhadap alam sekitarnya, mereka harus melakukan berbagai upacara.¹⁰

¹⁰“Marapu: Ancestral Belief Of Sumba,” *Https://01islands.Com/Marapu-Ancestral-Belief-Sumba/*, n.d., <https://www.mendeley.com/reference-manager/library/all-references>.

2.3. Konsep Keselamatan

2.3.1. Konsep Keselamatan dalam Kepercayaan Marapu

Abednego D. Tarapandjang mengatakan bahwa;

Orang Marapu percaya bahwa keselamatan mencakup semua ketentuan-ketentuan Marapu untuk kemakmuran manusia di dunia ini dan akhirat. Hanya perantara, atau mediator, yang dapat berkomunikasi dengan Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha tinggi.

a) Dosa

Dalam kelompok masyarakat Sumba, khususnya para orang Marapu, individu-individu yang disinggung oleh identitas dosa dalam beberapa istilah, misalnya; *ndoku*, *njala*, *danga*, dan *njuraku*, yang masing-masing diterjemahkan menjadi "salah", "salah", "salah", dan "curang". Pendosa disebut sebagai *manyuraku*, *mangala*, dan *tau mandoku*. F. D. Wellem juga menekankan hal yang sama, menunjukkan bahwa istilah, *manjala*, *mandoku*, *manjipu*, dan *manyuraku* semuanya mengacu pada kesalahan, kekeliruan, dan penipuan. Terlihat bahwa dari kata ini menunjuk kepadapada pelanggaran terhadap adat-istiadat di dalam masyarakat. Contoh dosa yang sering dilakukandalam kepercayaan Marapu yaitu; perzinahan, pencurian, pembunuhan, perkawinan sumbang atau perkawinan sedarah (*inses*), dan lain sebagainya yang dilakukan dan yang dianggap melanggar peraturan adat masyarakat.

b) Penebusan

Dari dosa yang dilakukan yang dapat berdampak mendatangkan malapetaka dalam kehidupan masyarakat Sumba, dalam penyelesaian dosa terkadang diperlukan seorang penebus. Seorang penebus itu yaitu orang yang berasal dari satu kabizghu (suku) untuk menanggung kesalahan orang lain. Anggota *kabizghu* ini disebut *Ina tolumata-ama waimaringu* (Ibu daging mentah bangun dan Bapa air dingin), *tolu mata ndingir – waimaringu ndolak* artinya ini dinyatakan bahwa seseorang yang akan menanggung kesalahan orang lain haruslah orang yang tidak bersalah. Untuk membangun kembali hubungan yang tidak konsisten antara penganut keyakinan Marapu dan nenek moyang mereka, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kurban sebagai kontribusi untuk pengampunan dosa, seperti ayam, babi, kerbau dan ada suatu momen menggunakan kurban kuda pada suatu tempat ‘altar’ yaitu *katoda*. Berbicara mengenai *katoda*, Emanuel Gerrit Singgih menyatakan bahwa *katoda* adalah tempat khusus untuk pemujaan (tugu pemujaan) yang terbuat dari batu dan kayu. Darah kurban yang ditumpahkan sebagai persembahan itu merupakan sebagai pengganti tempat manusia yang seharusnya mendapat hukuman, maka melalui persembahan hewan kurban inilah yang dapat memulihkan keseimbangan, dan mengembalikan lagi seseorang ke dalam status berdamai dengan para penguasa alam gaib Marapu.

c) Pertobatan

Dalam hal ini, B. Soelarto menjelaskan bahwa jika orang yang berdosa tersebut melakukan pengakuan, maka akan dibebaskan dari hukuman. Namun, pengakuan langsung di depan saksi melalui sebuah acara ma'urrata yang dipimpin oleh rato, karena dalam kepercayaan Marapu penganutnya percaya bahwa jika orang mengalami sakit yang tak kunjung sembuh itu artinya bahwa adanya suatu pelanggaran dalam adat. Namun jika dalam peristiwa ma'urrata tidak ada pengakuan yang adil, maka ritual tersebut sia-sia, dan apabila ada pengakuan dengan jujur, maka orang tersebut akan dibebaskan dari hukuman.

d) Pengudusan

Secara alami, tidak ada ruang untuk kesalahan dalam kehidupan penganut Marapu di Sumba. Dalam hal ini, mereka juga sering melanggar adat atau hukum. Mereka menerima bahwa pelanggaran akan menimbulkan kemarahan Marapu. Oleh karena itu, dalam upaya memperbaiki hubungan dan memulihkan keseimbangan dengan Marapu, haruslah menggunakan kurban bakaran, seperti: anjing, babi, ayam, kuda, dan kerbau. Penebusan dosa ini membangun kembali keharmonisan, dan dari penebusan dosa ini dapat mengembalikan seseorang ke situasi dengan menemukan rasa puas dengan para Leluhur dan (Marapu).

2.3.2. Proses Memperoleh Keselamatan dalam Kepercayaan Marapu

Menurut Ibn Ghifarie, dalam kepercayaan Marapu, roh seseorang yang sudah meninggal akan menjadi penghuni *Prai Marapu* (negeri arwah atau Surga), apabila sudah melakukan atau sudah melewati suatu proses pemurnian yakni pertobatan dan pengudusan atau dalam semasa hidup orang tersebut sudah memenuhi *nuku hara* (hukum dan tata cara yang ditetapkan para leluhur).

Sedangkan menurut Hidajat Z.M mengatakan bahwa; upacara kematian menjadi penentu apakah orang yang meninggal bisa masuk dalam *Paraingu Marapu* “Kampung Besar/ Umma Kalada” (Surga). Mengenai keperluan dalam perjalanan dan pengembaraan di dunia gaib ini, maka upacara kematian merupakan pemberian yang terakhir dan yang terbesar kepada orang yang meninggal itu. Itulah sebabnya mengapa upacara kematian itu paling besar-besaran diselenggarakan, kemudian dilanjutkan pula oleh Harun Hadiwijono dengan mengatakan, bahwa di S u m b a ada dua tempat arwah, yaitu di Tanjung Sasar dan di Pegunungan Masu. Menurutnya lagi bahwa adapun disetiap daerah memiliki tempat arwah yang pertama-tama akan dituju dan arwah-arwah orang yang sudah meninggal setelah mengunjungi tempat arwah yang lain mereka akan berkumpul di Tanjung Sasar (kampung arwah). Selain itu, setiap daerah memiliki tempat arwah yang pertama-tama akan dituju, dan kemudian mereka mengalami kematian lagi. Sesudah dibangkitkan, mereka masuk ke langit atau awang-awang, tempat mereka mengalami kematian yang terakhir. Dalam hubungan dengan itu, hal serupa juga ditegaskan juga oleh A. Soelarto bahwa, “roh seseorang akan memperoleh kedudukannya yang layak di

Paraingu Marapu “Kampung Besar/ Umma Kalada” (Surga), hanya jika, keluarga orang yang meninggal melaksanakan semua upacara - upacara yang telah diwariskan dalam adat kematian dan penguburan secara cermat dan sempurna karena dari acara inilah yang menjadi penentu nasib orang yang meninggal. Jika tidak melakukan acara ini atau salah dalam pelaksanaannya, maka akibatnya roh akan banyak mengalami kesulitan dalam usaha mencapai *Paraingu Marapu* “Kampung Besar/ Umma Kalada” (Surga) bahkan bisa tersesat dan menjadi penghuni arwah terkutuk untuk selama-lamanya (neraka). Jika telah mencapai *Paraingu Marapu* “Kampung Besar/ Umma Kalada” (Surga), maka kedudukan sosialnya bergantung pada banyaknya barang-barang serta hewan-hewan yang dikorbankan pada saat orang meninggal. Dari semua upacara yang dilakukan oleh keluarga untuk menolong orang yang telah meninggal untuk mencapai *Paraingu Marapu* “Kampung Besar/ Umma Kalada” (Surga), hal ini ditegaskan oleh Max Weber bahwa, salah satu jalan untuk menuju pada keselamatan jiwa adalah dengan melalui upacara ritual dan pemujaan murni, entah di penyembahan religius maupun di perilaku sehari-hari.¹¹

Sehubungan dengan persoalan ini, pandangan tersebut mau menyatakan bahwa akhir kehidupan seseorang yang adalah penganut kepercayaan Marapu berakhir dengan penjelmaan kembali di dunia ini, yang walaupun hidup dalam wujud lain, seperti; ketika ada ular besar yang masuk dalam rumah atau ada di ladang penganut Marapu, tidak boleh diganggu bahkan sampai dibunuh, sebab

¹¹Marlince Selan, Yunus & Kadiwano, “Studi Perbandingan Tentang Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen,” *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 6, no. 2 (2020): hlm. 97-120, <https://luxnos.sttpd.ac.id/>.

ular itu diyakini dan dipercaya adalah jelmaan leluhur. Sehingga penganut Marapu biasanya melakukan komunikasi dengannya dengan memberikan makan berupa pinang dan juga bisa ayam. Dari keyakinan di atas itu merupakan ciri khas kepercayaan orang Marapu yang mempercayai bahwa roh orang mati akan harus kembali kepada Penciptanya, akan tetapi dengan persyaratan bahwa keluarga yang masih hidup harus melaksanakan dan menyelesaikan terlebih dahulu upacara-upacara ritual dengan sempurna jika tidak demikian, maka roh orang yang meninggal itu tidak akan mengalami ketenangan di alam roh, atau masih melayang-layang di udara, yang mana akan berdampak pada malapetaka yang mendatangkan kematian pula bagi keluarga untuk menyusulinya.

2.4. Konsep Kematian

2.4.1. Kematian Dalam Kepercayaan Marapu

Dalam pandangan Masyarakat Sumba, kematian merupakan suatu masa yang tidak dapat dihindari dan itu pasti akan dialami oleh setiap orang dalam sisa hidupnya di dunia, dan kematian itu hanyalah sebuah peralihan hidup. Hidup tidak lenyap, melainkan hanya diubah dari kehidupan yang fana ke kehidupan yang baka.

2.4.2. Macam-macam Kematian

Dalam Kepercayaan Marapu mengenal dua jenis kematian. Yakni kematian yang wajar dan yang tidak wajar.

a. Kematian normal atau wajar

Bagi orang Sumba yang menganut Marapu mempunyai pemahaman bahwa kematian normal merupakan kematian yang wajar dan baik dan terhormat.

Jenis kematian ini di istilahkan dalam bahasa adat; *rara bana winno na modu na uta*, (pinang yang buahnya sudah masak dan sirih yang buahnya sudah masak dengan sendirinya jatuh), yang secara harafia memiliki arti bahwa kematian jenis ini ibaratnya adalah kematian yang di alami pada usia-usia jompo/ lanjut.

b. Kematian tidak normal atau tidak wajar atau muda

Sedangkan pada jenis kematian tidak normal/ tidak wajar ini dipahami sebagai kematian yang dalam bahasa adatnya; *pare bukka moro wino mbata deta*, (padi yang tumbang muda dan pinang yang patah muda/ mati muda sebelum menghasilkan buah), yang secara harafia memiliki arti bahwa kematian jenis ini ibaratnya adalah kematian yang dialami pada usia-usia muda/ produktif.

Dalam hubungan ini, bahwa untuk kematian yang wajar, orang Marapu tidak akan membuat “ritual penyucian” (*Zaigho dan Gholeka*), terhadap yang meninggal, karena dianggap mati dengan sejuk dan damai. Itu dilihat dari umurnya yang panjang. Dan yang harus dibuat ritual penyuciannya adalah yang mati tidak wajar/ muda.¹²

¹²Konradus Doni K & Silvester Nusa, “Jurnal Edukasi Sumba (JES) Paham dan Upacara Kematian Dalam Agama Marapu Sebagai Wadah Evangelisasi Iman Kristiani di Sumba-Nusa Tenggara Timur,” *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, no. Gs 58 (2018): hlm. 1-13.

2.5. Upacara Adat Kematian Suku Sumba

Sudah menjadi suatu tradisi dalam budaya masyarakat Sumba untuk mengadakan berbagai upacara, salah satunya seperti upacara upacara adat kematian atau dalam bahasa Sumba disebut dengan *patane*/ upacara panguburan yang merupakan sebuah aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Sumba sebagai bentuk penghormatan terhadap orang atau keluarga yang meninggal, dengan disembelikannya hewan-hewan kurban serta diiringi gong juga *pakallaka* (yel-yel) dengan tujuan untuk dapat mempermudah jalan bagi arwah menuju *Parai Marapu* (Surga), oleh karena itu Masyarakat Sumba akan mengadakan upacara kematian. Upacara kematian bertujuan untuk memohon pertolongan kepada para marapu/ Leluhur agar arwah diberi kemudahan (bantuan) saat menuju ke *Parai Marapu*. Pada hakekatnya, masyarakat Sumba memiliki konsepsi tersendiri tentang kematian. Mereka percaya bahwa roh akan terus menjalani kehidupan yang serupa dengan kehidupan mereka di akhirat.¹³

2.6. Makanan Persekutuan dalam Konteks Masyarakat Sumba

Pada tataran kehidupan masyarakat Sumba diadakan berbagai upacara adat dan ritual yang selalu ditandai dengan penyembelihan hewan. Hewan-hewan tersebut biasanya menyembelih kuda, kerbau, babi dan ayam, hal ini terlihat pada ungkapan *ura manu-eti wei* yang berarti urat ayam dan hati babi. Dari ungkapan tersebut ingin menyampaikan fungsi penting dari kedua jenis hewan tersebut

¹³Theresia Widyastuti Rr Ashri Eka Rizki, "Kajian Visual Hinggi dan Lau Untuk Upacara Kematian Suku Sumba," *Texture, Art and Culture Journal* 3, no. 2 (2020): hlm. 118-128.

dalam festival adat dan acara ritual baik di dalam maupun di luar rumah. Dalam melaksanakan ritual atau upacara tentunya hewan yang akan disembelih haruslah yang terbaik dan sehat, khususnya yang dipersiapkan untuk upacara dan ritual adat. Menurut Kapita, pada zaman dahulu masyarakat Sumba diharuskan bekerja keras bertani dan beternak. Sehubungan dengan persoalan ini, mengapa masyarakat Sumba harus bercocok tanam dan beternak selain dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan adat dan ritual. Produk pertanian dan peternakan terbaik harus dikhususkan untuk upacara dan ritual tradisional. Bagi penganut Marapu, bagian tertentu dari hewan yang disembelih akan dipersembahkan kepada Marapu (hati). Rato (Imam adat) juga menggunakan hati atau usus hewan sebagai alat untuk mengetahui petunjuk dan kehendak Marapu serta meramal masa depan keluarga atau kabizghu (suku) yang menyelenggarakan upacara dan ritual adat. Penganut Marapu percaya bahwa petunjuk dan kehendak Marapu dapat dibaca dan dipahami oleh seseorang melalui media hati atau usus hewan yang disembelih.¹⁴

2.7. Kehidupan Setelah Kematian

Penganut kepercayaan Marapu percaya bahwa setelah kematian di dunia yang fana dipercaya akan ada kehidupan lagi. Mereka mempunyai pemahaman bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan bahwa setelah mati secara jasmani ada kehidupan kekal di dunia roh, di Parai Marapu (Surga Marapu).

¹⁴Irene Umbu Lolo, "Not Forbidden but a Fellowship ' Food ': A Theological Discourse on the Dynamic Encounter between Christian and Marapu Religion in Sumba , Indonesia," *Asia Journal Of Theology* 36, no. 2 (2022): hlm. 174-193.

Penganut agama Marapu tidak mengenal tentang suatu konsep kebangkitan. Namun orang Marapu percaya bahwa kehidupan kekal setelah kematian akan diperoleh apabila dilaksanakan upacara adat atau ritual dengan baik.

2.7.1. Neraka Menurut Agama Marapu

Dalam hal hukuman abadi, agama Marapu menyangkal adanya neraka. Orang Sumba menganggap seluruh alam semesta sebagai "makrokosmos", dengan dunia atas sebagai lapisan ketiga rumah Alkhalik, atau Pencipta, serta marapu/ Leluhur. Domain pusat (bumi): tempat tinggal hewan dan manusia, serta dunia bawah: rumah roh jahat dan roh tersesat yang belum mendapat penyucian. Dunia ini adalah tempat pertikaian antara emosi positif dan roh licik untuk dapat mengendalikannya.

2.7.2. Konsep Hukuman dan Pertobatan

Menurut penganut kepercayaan Marapu jika ada pelanggaran terhadap undang-undang atau larangan-larangan Marapu yang telah ditetapkan dan diwariskan, maka pribadi yang melanggar kadang-kadang langsung mendapatkan hukuman. Biasanya hukuman berupa sakit-penyakit yang diberikan oleh Marapu tidak secara langsung diturunkan kepada manusia keturunannya sebagai akibat dari pelanggaran yang dilakukan, akan tetapi diberikan berupa suatu peringatan atau sebagai suatu pertanda bahwa Marapu marah yang berdampak pada datangnya berbagai macam kemalangan dalam hidup manusia seperti “gagal panen, “pohon-pohon peliharaan” yang di sambar petir, hewan peliharaan mengalami sakit-penyakit dan bahkan berakibat mati”. Dari pertanda-pertanda yang diturunkan para marapu tidak dilihat sebagai suatu musibah yang adalah

datangnya dari marapu yang marah akibat pelanggaran yang dilakukan manusia dan mengabaikan dengan tidak berusaha untuk mencari jalan keluar dengan cara memohon petunjuk dan pengampunan lewat upacara ma'urrata yang di mediasi oleh Rato adat (Iman adat), maka hukuman tersebut akan secara langsung diturunkan kepada manusia (keturunan) berupa sakit-penyakit yang tidak kunjung sembuh, dan hal itu akan berdampak pada kematian. Orang Marapu percaya jika pengakuan dosa dan pertobat itu telah dilakukan, maka orang yang mengalami sakit tersebut akan memperoleh kesembuhan.¹⁵

2.8. Doktrin Agama Marapu

Dalam konteks penganut kepercayaan Marapu, untuk dapat membedakan identitasnya dengan agama non-Marapu seperti; Kristen atau Islam, orang Sumba yang belum bertobat menyebut agama mereka agama Marapu. Sebaliknya, mereka sering digambarkan sebagai orang yang tidak beragama dalam konteks “agama resmi”, namun ungkapan ini cukup umum di mana-mana khususnya di Indonesia untuk menyebut orang yang masih menganut kepercayaan tradisional (Marapu). Orang Marapu percaya akan Tuhan pencipta (Alkhali) dan seringkali tidak pernah disebutkan dalam ritus atau upacara adat yang dilakukan karena Tuhan dianggap sangat jauh dari manusia dan tidak menampakkan diri di dunia. Orang Marapu mengaku hampir tidak tahu apa-apa tentang “Dia” tetapi tidak membayangkan

¹⁵Norbert Ama Ngongu, “Konsep Kehidupan dan Kematian Menurut Agama Marapu,” *Www.Kompasiana.Com*, 2015, <https://www.kompasiana.com/delupingge/54f3b172745513982b6c7ecf/konsep-kehidupan-dan-kematian-menurut-agama-marapu>.

“Dia” sebagai wujud yang berwujud. Menurut Forth “setelah menciptakan dunia, Tuhan berhenti aktif dan mengalihkan tanggung jawab atas urusan manusia kepada leluhur. Tuhan dapat mempertahankan kendali tertinggi atas dunia, Dia sendiri tidak bertindak”.

Agama dasar masyarakat Sumba adalah manusia tidak bisa berkomunikasi dengan Tuhan. Oleh karena itu mereka menjadikan leluhur (marapu) sebagai perantara. Marapu berfungsi sebagai perantara sekaligus sebagai roh pelindung yang dapat melindungi kehidupan mereka. Penganut Marapu akan memperoleh perlindungan jika mereka mematuhi aturan dan adat yang diwariskan oleh nenek moyang pertama. Sehubungan dengan persoalan ini, masyarakat Sumba percaya apabila kemalangan menimpa hidup mereka itu dapat diartikan karena marapu telah mencabut perlindungan terhadap mereka. Ini dapat terjadi jika marapu atau leluhur tersinggung oleh suatu pelanggaran yang dilakukan oleh manusia. Namun para leluhur atau marapu tidak benar-benar menghukum keturunannya, namun memberikan peringatan seperti sakit atau membiarkan mereka diserang oleh kekuatan jahat yang dikendalikan oleh marapu itu sendiri. Dalam hal ini marapu atau leluhur juga dipercaya memiliki kuasa penuh atas hidup manusia.¹⁶

¹⁶“Sumbanese Culture: The Marapu,” *Http://Thespicerouteend.Com*, 2018, <http://thespicerouteend.com/sumba-culture-marapu/>.

2.9. Perjumpaan Marapu dan Katolik

Pada awal perjumpaan dengan para missionaris Katolik masyarakat Sumba amat terbuka dan menyerahkan anak-anak mereka untuk dibaptis dan hal tersebut mau mengartikan bahwa praktek ganda hidup beriman telah terjadi di dalam tataran hidup masyarakat Sumba. Akan tetapi dalam waktu yang tidak terlalu lama, para kepala suku dan masyarakat menahan anak-anak mereka dan mulai jarang terjadi pembaptisan dengan alasan bahwa mereka takut dengan Marapu. Tentu hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi para misionaris dalam melaksanakan sebuah misi karya keselamatan, yakni pewartaan Injil. Kendati dengan melihat hal tersebut para missionaris pun mulai menyusun sebuah strategi yang kemudian dijalankan. Strategi tersebut ialah dengan mendirikan sekolah dan asrama untuk mendidik anak-anak Sumba dalam hal membaca dan menulis, sekaligus pendidikan agama, dengan harapan agar kelak anak-anak tersebut menjadi pewarta Injil bagi masyarakat Sumba. Akan tetapi dalam perjalanan waktu tidak dicapai hasil yang diharapkan. Terlihat bahwa saat itu para misionaris menghadapi tantangan-tantangan berat sehingga pimpinan Gereja Katolik waktu itu memutuskan untuk menutup karya misi di Sumba dan menarik kembali para missionaris pada tahun 1898. Terhitung selama 23 tahun lamanya karya misi Katolik di Sumba terhenti, barulah pada tahun 1921 karya misi dilanjutkan oleh para missionaris SVD. Dalam kurun waktu yang begitu lama, terlihat antara jarak pada tahun 1898 sampai 1921 saat misi Katolik itu berhenti di Sumba, sebagian besar orang-orang yang pernah dibaptis kembali lagi ke agama asli (Marapu) dan kembali melakukan ritual-ritual Marapu.

Misionaris SVD bekerja di Sumba sampai Redemptoris mengambil alih misi pada tahun 1958. Gereja Keuskupan Weetebula didirikan pada tahun 1969 di bawah pelayanan misionaris Redemptoris sampai saat ini. Pada awal perjumpaan tersebut para misionaris berkeinginan untuk menghapus “kekafiran” dan menggantinya dengan Kekristenan dengan berbagai pendekatan, salah satunya seperti pendekatan penggunaan bahasa daerah. Satu-satunya tujuan dari pendekatan budaya dan penggunaan bahasa daerah adalah untuk memastikan penerima memahami pesan iman. Dan pada akhirnya meskipun berhasil, terlihat bahwa Gereja lokal lebih banyak dilayani oleh Pastor pribumi, hal tersebut juga sejalan dengan semangat Konsili Vatikan II, inkulturasi semakin dipikirkan dan diusahakan.

Salah satu ujian penting yang patut dicatat adalah upaya mengangkat dan menyesuaikan adat Marapu dalam ajaran Gereja Katolik dengan makna dan muatan baru yang bersumber dari keyakinan Katolik. Ritual yang sudah pernah diangkat adalah *zaigho*. *Zaigho* adalah upacara dengan serangkaian doa yang dinyanyikan dalam bahasa indah (*teda*), diiringi gong dan gendang yang meriah. Selama doa dinyanyikan, sejumlah perempuan membawakan tarian. Hal ini berlangsung pada malam hari selama tiga sampai tujuh malam. Sehubungan dengan hal ini, terdapat pula kesempatan orang-orang yang telah dipilih (mewakili beberapa marga) untuk “menyumbangkan suara” (*tauna li'i*) berupa penyampaian intensi doa, juga dalam bahasa yang indah dan kemudian dinyanyikan oleh pemimpin ritual. Ketika hal seperti ini diangkat dalam ibadat Katolik, hal itu disederhanakan, diubah, dan diberi makna baru.

Terlihat sampai saat ini di lingkungan gereja upacara *tauna li'i/ Oka* (dialog tanya jawab) digunakan dalam upacara gerejawi. Dalam hal ini upacara tersebut juga dimodifikasi dari bentuk aslinya dan digunakan pada hari raya besar dalam Katolik seperti; hari raya Natal, Paskah dan perayaan lainnya.

Usaha-usaha seperti disebutkan di atas belum berhubungan langsung dengan hal “*doktrinal*” (ajaran iman). Untuk itu diperlukan suatu keberanian menerima adanya kontinuitas dari kepercayaan lama ke Agama Kristen.¹⁷

2.10. Praktik Ganda Kehidupan Beriman

Dalam tataran kehidupan masyarakat Sumba terkenal dengan fenomena praktek ganda hidup beriman yang sangat kental. Hal ini nyata dalam kehidupan masyarakat Sumba yang beragama Katolik. Hal demikian terjadi dengan unsur tahu dan mau karena pada dasarnya Marapu adalah kepercayaan atau agama asli yang sudah sangat berakar dalam tataran kehidupan mereka jauh sebelum agama Katolik atau Agama resmi pada umumnya masuk dan berkembang di Pulau Sumba. Untuk dapat meninggalkan kepercayaan Marapu dalam kehidupan mereka sangatlah sulit, adapun masyarakat Sumba yang sudah beralih ke Agama Katolik bahwasan merekapun masih percaya bahwa hidup mereka tidak bisa terpisahkan dari Marapu, bagitupun juga terhadap masyarakat Sumba yang masih menganut Marapu dimana hal ini ditandai dengan masih diselenggarakannya ritual-ritual

¹⁷Punda Herman Panda, “Perjalanan Jiwa Ke ‘Kampung Leluhur’ Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) dan Perjumpaannya Dengan Ajaran Katolik,” *Jurnal Teologi Dan Filsafat* 10, no. 1 (2020): hlm. 197-220, <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.478>.

yang berhubungan dengan Marapu, baik ritual dalam adat panen hasil tani, adat perkawinan, upacara pemberian nama terhadap anak dalam suku, upacara kematian, zaigho, dan Gholeka. Bagitupun juga terhadap mereka yang masih menganut Marapu bahwasan ada momen-momon atau masa tertentu dimana mereka juga melakukan ritual-ritual adat yang berhubungan dengan gereja seperti; tauna li'i "teda" (b berbicara menggunakan bahasa adat) seperti; peresmian gereja dan juga pada saat perayaan-perayaan besar dalam gereja antara lain; Paskah dan Natal. Dan tentu hal ini tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Sumba dan fenomena praktek ganda hidup beriman dipandang sebagai suatu bentuk perpadauan antara ajaran Marapu dan Katolik yang memiliki nilai positif yang sangat luhur.

Religiositas asli Marapu masih amat kuat mempengaruhi hidup mereka sehingga, sambil meyakini ajaran baru (Katolik), pada saat yang sama tetap pula percaya pada Marapu. Atas dasar inilah, sehingga terdapat praktik ganda dalam kehidupan keagamaan. Berangkat dari persoalan tersebut terlihat bahwa dalam upaya mendekati diri kepada Sang Ilah Tertinggi terlihat bahwa masyarakat Sumba baik penganut Marapu maupun mereka yang sudah beralih ke Agama Katolik, bebas dan tidak ada larangan dalam menggunakan "sarana dan wujud mediasi" untuk memperoleh keselamatan baik yang telah ada dan tersedia dalam kepercayaan Marapu maupun yang ditawarkan dalam suatu tradisi Iman Katolik. Jika integrasi berjalan dengan baik, "menunggang kuda katolik" yang kuat dan

gagah karena “menggembala” dalam kesuburan religiusitas Marapu tentu tidak menjadi kontroversi bagi masyarakat Sumba.¹⁸

2.11. Konsep Keselamatan Dalam Iman Katolik

Dalam setiap agama ataupun kepercayaan berusaha memberikan klaim bahwa konsepnya tentang keselamatan yang paling benar, dan ini sangat menarik untuk diperbincangkan, akan tetapi penulis lebih berkeinginan untuk fokus dalam membahas mengenai pandangan tentang konsep keselamatan dalam iman Katolik.

Untuk memahami gagasan keselamatan dalam kepercayaan Katolik, penting untuk melihat sebagian dari pokok bahasan yang berhubungan dengannya. Topik yang dibahas adalah; Sumber keselamatan, keselamatan mendasar, metode penyelamatan, dan dampak penyelamatan.

a) Sumber Keselamatan

Dalam Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa sumber keselamatan itu datangnya dari Allah. Rasul Paulus menjelaskan dengan sangat jelas bahwa permulaan keselamatan adalah sebagai berikut: Anda diselamatkan melalui iman oleh kasih karunia; Ini adalah hadiah dari Tuhan dan bukan hasil dari usaha Anda; sebaliknya, itu bukan milikmu: Tidak ada yang boleh menyombongkan diri, (Ef 2:8-9). Menurut ayat-ayat tersebut,

¹⁸Herman Punda Panda, “MENGAPA ORANG KATOLIK MASIH MENJALANKAN RITUAL MARAPU ? Menguak Praktik Iman Ganda di Loura,” *Jurnal Ledalero* 3, no. 1 (2017): hlm. 109-132,

<https://www.google.com/search?q=MENGAPA+ORANG+KATOLIK+MASIH+MENJALANKAN+RITUAL+MARAPU%3F+Menguak+Praktik+Iman+Ganda+Di+Loura&oq=MENGAPA+ORANG+KATOLIK+MASIH+MENJALANKAN+RITUAL+MARAPU%3F+Menguak+Praktik+Iman+Ganda+Di+Loura&aqs=chrome..69i57j69i59j69i60.648j>

tampak bahwa Tuhan adalah sumber keselamatan bagi manusia. Pada dasarnya, orang tidak bisa menyelamatkan diri.

b) Dasar Keselamatan

Dalam soteriologi Kristen, kasih karunia Allah yang diberikan kepada umat manusia melalui karya Yesus Kristus adalah dasar keselamatan. Kasih karunia Allah bagi manusia dapat dilihat dalam karya penebusan Kristus. Dosa manusia membuatnya mati rasa sehingga tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri (bdk. Ef 2:1). Manusia membutuhkan keanggunan Tuhan untuk dipulihkan. Hal ini dengan jelas dinyatakan oleh Rasul Paulus: Bagaimanapun, Tuhan, yang kaya dalam kemurahan hati, mengingat kasih-Nya yang luar biasa yang dengannya Dia menghargai kita, menghidupkan kita bersama dengan Kristus, terlepas dari kenyataan bahwa kita telah mati di dosa-dosa kita. Anda telah diselamatkan oleh kasih karunia, dan di dalam Kristus Yesus Ia juga telah membangkitkan kita dari antara orang mati dan menempatkan kita di surga bersama-Nya (Ef. 2:4-6).

c) Cara Penyelamatan

Anugerah Allah atas manusia melalui karya penebusan Kristus merupakan cara Allah untuk menyelamatkan manusia. Namun demikian anugerah ini menghendaki respon berupa iman atau kepercayaan (Kej 22:17-18; Maz. 33:16-20; Yes 31:1). Paulus menekankan pentingnya langkah iman, yang memerlukan pengakuan lisan dan keyakinan sepenuh hati bagi mereka yang akan diselamatkan. Dia menguraikan sebagai berikut: Dengan asumsi

Anda mengakui dengan mulut Anda bahwa Yesus adalah Guru dan memiliki iman di dalam hati Anda bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, Anda akan diselamatkan. Orang percaya dan dibenarkan dengan hati, sedangkan orang mengaku dan diselamatkan dengan mulut. Karena Alkitab menyatakan: "Dia tidak akan mempermalukan siapa pun yang percaya kepada-Nya" (Rm 9: 9-11).

d) Dampak Penyelamatan

Melalui karya Yesus Kristus, kasih karunia Allah yang menyelamatkan bagi umat manusia memiliki efek yang jelas. Berikut adalah dampak dari upaya penyelamatan ini:

1. Substitusi

Istilah "pengganti" mengacu pada fakta bahwa Kristus mati sebagai pengganti bagi orang berdosa. Kristus sebagai pengganti yang menanggung hukuman yang seharusnya ditanggung oleh orang berdosa, Kesalahan mereka diperhitungkan kepada-Nya secara demikian sehingga Ia mewakili mereka dengan menanggung hukuman mereka. Setiap individu yang percaya pada Yesus Kristus, pelanggaran-Nya akan ditanggung oleh-Nya, (1 Pt 2:24; Ib 9: 11-28). Mereka yang percaya kepada Kristus digantikan oleh-Nya.

2. Penebusan

Reklamasi/ penebusan berasal dari kata Yunani "agorazo" dan itu menyiratkan pembelian dari pasar. Konsep menjual budak terhubung dengan kata tersebut. Bagi orang percaya, penebusan berarti dibebaskan

dari belunggu dosa dan dibeli dari pasar budak dosa. Kematian Yesus Kristus adalah harga yang harus dibayar untuk kebebasan ini (Kol. 6:20–7:23; Why. 5:9).

3. Rekonsiliasi

Rekonsiliasi adalah akibat dari pengakuan karya keselamatan Allah melalui penebusan Kristus. Intinya, orang berdosa menentang Allah (Yes. 59:1-2; Kol 1:21, 22; Yak 4:4). Meskipun demikian, melalui kematian Kristus kebencian dan murka Allah dipadamkan (Roma 5:10). Setiap individu yang menaruh persediaan di dalam Kristus akan ditampung oleh Allah.

4. Pengampunan

Ada beberapa kata Yunani untuk menggambarkan pengampunan. Pertama, kata “charizomai,” berasal dari bahasa Yunani, yang diterjemahkan menjadi “mengampuni berdasarkan kasih karunia” (Kol. Pembatalan utang adalah subjek dari kata ini. Utang orang percaya telah disalibkan oleh karya penebusan Kristus. Kedua, kata “aphiemi”, berasal dari Bahasa Yunani, yang berarti “membebaskan” (Ef 1:7) Melalui kematian Kristus, masalah dosa orang percaya—masa lalu, sekarang, dan masa depan—telah diselesaikan.

5. Justifikasi

Orang yang mengakui karya penyelamatan Tuhan adalah sah untuk dibebaskan, baik dosa masa lalu, sekarang dan masa depan. Kristus. Orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus diberitakan terhormat.

Pembenaran mencakup dua aspek: pengampunan atas segala dosa dan akhir dari keterpisahan kita dari Allah (Kis 13:39; Rm 4:6-7; 2 Kor 5:19). Seseorang yang percaya dan berhak atas semua berkat yang dijanjikan kepada orang benar juga merupakan penerima kebenaran.

6. Hidup Kekal di Surga

Setiap orang yang mengakui Yesus berubah menjadi anak-anak muda Allah (Yohanes 1:12). Yohanes 3:16 menyatakan bahwa anak-anak Allah berhak atas kehidupan kekal yang terikat surga. Karena mereka memiliki penegasan bahwa tidak ada lagi penghakiman di dalam Kristus (Roma 8:1). Telah dinyatakan bahwa karya penyelamatan Tuhan adalah salah satu bentuk anugerah Tuhan bagi manusia, tetapi jika menolak maka dia akan binasaa.

1. Mati akibat Dosa

Menurut Efesus 2:2, menolak karya keselamatan Allah akan membawa maut. Akibat penolakannya terhadap rahmat Allah, kematiannya terjadi, mempertahankan statusnya sebagai orang berdosa.

2. Kebinasaan akibat dosa

Kebinasaan menjadi dampak bagi setiap manusia yang menolak penyelamatan Allah. Hal ini ditegaskan dalam Injil (Yoh 3-16); Allah telah memberikan pilihan kepada manusia, jika dia menerima akan memperoleh hidup kekal, tetapi jika menolak maka dia akan binasa.

3. Dihukum di Neraka

Orang berdosa akan menjadi sasaran murka dan hukuman Tuhan yang mengerikan jika mereka menolak pekerjaan keselamatan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Milne: Sejumlah ayat (Mat 5:29–30) dengan jelas menggambarkan ketakutan akan hukuman kekal, (Markus 9:43; Wahyu 14:11). Pelajaran buku yang bagus di sini jelas dan menyampaikan keaslian yang mengerikan.¹⁹

2.12. Pandangan Teologis

Pengertian Dasar Konsep Keselamatan Menurut (Rm 10:9)

Dari sekian banyak gagasan tentang keselamatan yang terkandung dalam Roma, ada bagian yang menarik untuk dipahami, khususnya dalam (Roma 10:9), "Karena dengan asumsi Anda mengakui dengan mulut Anda bahwa Yesus adalah Tuan dan percaya di dalam hati Anda bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari di antara orang mati, kamu akan diselamatkan." Teks ini mengungkapkan bahwa ketika individu mengakui dengan mulut mereka dan yakin dalam jiwa mereka bahwa Yesus adalah Penguasa, kemungkinan besar mereka akan diselamatkan. Inilah kebenaran mendasar dari Injil, yang dilakukan oleh Yesus di kayu salib dan dibagikan oleh Rasul Paulus. Selain itu, sempurna secara keseluruhan menghasilkan manusia yang diciptakan serupa dan serupa dengan Allah.

¹⁹David Eko Setiawan, "Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): hlm. 250-269, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.8>.

Pemahaman tentang teks (Rm 10:9) yang merupakan komponen dari kekuatan dasar penginjilan orang percaya dapat ditemukan di bawah ini.

a) Mengaku Dengan Mulut Bahwa Yesus adalah Tuhan

Rasul Paulus memberikan rencana permainan awal untuk menempatkan persediaan di dalam Yesus, mulai dari nast (Rm 10:8), "Tetapi apakah yang dikatakan-Nya? Ini: " Firman itu dekat, yaitu di dalam hati dan mulutmu. " Kami mengajarkan itu sebagai pesan berbasis iman. Ayat 8 menyatakan bahwa prinsip ini berlaku untuk pengorbanan. Tuhan Yesus, maka firman Allah itu tidak jauh, namun dekat di mulut setiap orang percaya. Ini adalah firman iman yang layak untuk dipercaya dan menjadi sebuah keyakinan utuh bagi setiap orang yang percaya kepada Yesus. Firman iman karena karya Yesus di kayu salib ini ada di mulut dan di hati setiap orang yang percaya. Sarana untuk menanggapi kasih karunia Allah yang menyelamatkan adalah iman. Selain itu, hal ini menjadi dasar pengembangan prinsip Roma 10:9, yang menyatakan bahwa jaminan keselamatan dinyatakan jika setiap orang percaya membuat pengakuan secara lisan dan percaya di dalam hatinya. Mengaku dengan mulut merupakan bagian yang pertama dan utama dalam konsep kepercayaan kepada Yesus. Urutan ini merupakan cerminan dalam (Uln 30:14). Untuk percaya maka terlebih dahulu harus dimulai dari mulut, bahwa Yesus adalah Tuhan.

b) Percaya di Hati Bahwa Yesus adalah Tuhan

Dasar selanjutnya sebagai orang percaya, tidak hanya berhenti untuk mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, namun juga harus percaya dengan hati bahwa Yesus adalah Tuhan. Artinya mulut dan hati harus searah dan tidak boleh berbeda. Sebab terkadang yang terjadi mulut dan hati tidak searah dalam membuat suatu keputusan. Maka dari itu dalam surat (Rm 10:9) mencatat sebuah keserasian antara mulut dan hati.

Di atas semuanya Yesus melihat hati setiap orang percaya. Ketika orang percaya di hati bahwa Yesus adalah Tuhan, artinya dengan teguh dan keyakinan sungguh bahwa Yesus yang menjadi satu-satunya sumber kehidupan. Hati juga berbicara tentang sumber kehidupan. Hati yang percaya kepada Yesus, membuat setiap orang yang percaya akan menjadi kokoh dan kuat dalam mengikuti Yesus. Rasul Paulus menyatakan ini sebagai paket komplet dalam hidup menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi.

c) Keyakinan Bahwa Allah telah Membangkitkan Yesus dari Antara Orang Mati

Harapan baru dapat ditemukan dalam Injil, yang merupakan berita fundamental. Menurut Rm 1:15-17, "Itulah sebabnya aku ingin memberitakan Injil kepada kamu juga yang tinggal di Roma," rasul Paulus menunjukkan bahwa Injil adalah kekuatan Allah. Karena Alkitab adalah kekuatan Tuhan yang menyelamatkan semua orang yang percaya, dimulai dengan orang Yahudi tetapi akhirnya juga menargetkan orang

Yunani, saya memiliki keyakinan yang kuat akan hal itu. Seperti ada tertulis, "di dalamnya dinyatakan kebenaran Allah, yang dimulai dengan iman dan menuntun pada iman." Iman akan menopang orang yang jujur." Karena isi Injil begitu inspiratif dan luar biasa, Rasul Paulus menyatakan bahwa itu adalah kuasa Tuhan. Pesan Injil mengandung banyak informasi, seperti bagaimana Yesus membayar dosa manusia dengan mati di kayu salib. , menumpahkan darah-Nya, dan kemudian bangkit dari kematian, seperti yang ditunjukkan dalam Roma 10: 9. Misionaris Paulus menggarisbawahi pemulihan Yesus dari kematian, adalah jalan masuk ke pesan Injil. Karena pasti tidak ada satu pun sosok di dunia ini yang meninggal dan kemudian bangkit sampai akhir zaman. dan Yesus sendiri yang mati dan bangkit kembali pada hari ketiga. Kuasa kebangkitan Yesus menunjukkan bahwa Yesus telah mengalahkan maut dan kuasanya. Oleh karena itu, iman kita kepada Yesus tidak sia-sia. Ini adalah pusat keselamatan yang sebenarnya. Pemulihan Yesus dari antara individu adalah jalan menuju jaminan keselamatan.

d) Pasti Diselamatkan

Jaminan keselamatan adalah surga yang merupakan akhir dari setiap pengharapan manusia. Keabadian memiliki makna yang tak terbatas. Keselamatan yang dimaksud bukan hanya tertuju pada dunia tetapi juga sampai pada kehidupan abadi. Yesus, yang telah menang atas maut dan merupakan jalan keselamatan, memberikan jaminan ini. Keselamatan ini terjadi karena dibuat berdasarkan legitimasi yang telah dilakukan Yesus

di kayu salib. Yesus menghakimi manusia sebagai orang benar bukan karena dia melakukan perbuatan baik, tetapi karena dia percaya bahwa Yesus telah membayar dosa-dosanya. Setiap orang yang percaya akan dihapuskan dosanya, membuat mereka tampak di hadapan Jahweh sebagai orang benar. Selain itu, setiap penganutnya akan diselamatkan dan diselamatkan dari segala murka Allah sebagaimana dikomunikasikan di dalamnya (Rm 1:18). Dalam Rm 10:11, ditekankan bahwa setiap orang yang percaya kepada Yesus tidak akan dipermalukan.²⁰

2.13. Dogma Keselamatan Dalam Pandangan Gereja Katolik

Pada umumnya orang Katolik selalu berpegang tegu atas iman yang percaya yakni dalam pribadi Yesus Kristus sebagai kepala Gereja. Sebab keselamatan hanya ada pada Yesus sebab Dialah satu-satunya jalan keselamatan. “Akulah jalan, dan kebenaran dan hidup, tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku (lih. Yoh 14:6)”. Namun perlu kita sadari bahwa Allah juga menghendaki semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (1Tim 2:3-4). Jadi jika orang di luar Gereja Katolik dapat diselamatkan, itu hanya terjadi karena jasa Kristus yang telah wafat bagi semua orang.²¹

²⁰Paulus Kunto Baskoro, “Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): hlm. 60-77, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.39>.

²¹Henokh Didin, “DOKMA KESELAMATAN DALAM PANDANGAN GEREJA KATOLIK | Stp2013blog,” *Wordpress.Com*, 2016, <https://stp2013blog.wordpress.com/2016/06/16/dokma-keselamatan-dalam-pandangan-gereja-katolik/>.

2.14. Makna Keselamatan Menurut Kitab Suci

Keselamatan disebut dalam Perjanjian Lama sebagai shalom, yang mengacu pada kondisi yang lengkap, bulat, dan lengkap dalam segala dimensinya. Syalom semacam ini dimungkinkan bagi orang-orang yang memiliki hubungan baik dengan Tuhan. Bangsa Israel sadar bahwa Tuhan yang mereka sembah adalah Tuhan sebagai pencipta dunia (Yes. 40:28), yang selalu menyertai bangsa itu sepanjang sejarahnya (Yes. 40:15) untuk melindungi mereka dari segala bahaya (Yes. 40 : 25–31). Wahyu yang Tuhan berikan kepada Musa di Gunung Horeb untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan mereka di Mesir (Keluaran 3:7-10) menunjukkan bahwa Tuhan pro-kehidupan dan kebebasan manusia. Teks Suci Kitab Suci Ibrani menampilkan Tuhan sebagai pembela atau penyelamat dengan dua kualitas; Pertama, Nabi Yesaya bersabda, “Dia selalu mencintai dan membela manusia, terutama yang membutuhkan seperti janda dan anak yatim.” Bersihkan diri Anda, berhenti melakukan kejahatan, cari cara untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat; mencari keadilan, mengendalikan orang-orang yang brutal, menjaga hak istimewa para gelandangan, memperjuangkan alasan para janda” (Yes 1:16). Kedua, Ia secara umum mengarahkan orang-orang untuk membuat shalom, keramahtamahan, keharmonisan dan kesuksesan di arena publik; bukannya menyebarkan kedengkian, kebencian, dan kecemburuan, yang dapat mendorong keinginan untuk mencelakai orang lain: Mengapa wajah mu murung dan hatimu panas? sesuatu yang berguna, dosa sekarang bersembunyi di pintu masuk; Dia sangat menggoda, tetapi Anda harus berkuasa atas dia” (Kejadian 4: 6-7). Menurut Perjanjian Baru, Yesus menjalani kehidupan yang

dikhususkan untuk membawa tentang Kerajaan Allah. Ini, antara lain, jelas; ketika Yesus membuat pernyataan publik berikut untuk pertama kalinya: Masa telah berlalu; Kerajaan Allah sudah dekat. Percayalah Injil dan bertobat! Mrk 1:15), Injil Lukas memberikan kesaksian serupa dan menguraikan isi Kerajaan Allah: Karena dia telah mengurapi saya untuk membawa kabar baik kepada orang miskin, Roh Tuhan ada pada saya. terlebih lagi, Dia telah mengutus Aku untuk menyatakan penyerahan kepada para sandera dan pemulihan penglihatan bagi orang yang buta, untuk membebaskan orang-orang yang dianiaya, untuk mengumumkan waktu persetujuan Guru telah tiba (Lukas 4:18-19).²²

2.15. Kematian dalam Pandangan Teologi Katolik

2.15.1. Kematian sebagai Penyempurnaan Kemanusiaan

Sudah lama diakui oleh perspektif teologis bahwa dosa dan kematian saling terkait. Kitab Suci memberikan bukti dasar alkitabiah untuk pemahaman ini (Kejadian 2:16; 3:19 dan Rom 5:12). Demikianlah tulisan-tulisan Suci memahami bahwa suatu kematian terjadi karena disebabkan oleh gagasan pelanggaran. Paulus secara eksplisit menyatakan pengertian ini sebagai berikut: Oleh karena itu, sama seperti dosa masuk ke dalam dunia melalui satu orang, dan kematian karena kesalahan, demikianlah kematian diberikan kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat salah" (Roma 5:12). Dosa dapat dihukum mati (Roma 6:23) Dosa mendorong manusia menuju kematian (Roma 6:16) Selanjutnya, mengenai hal tersebut di atas, Perkumpulan Trent (1545-1563) memerintahkan bahwa kematian adalah akibat dari kesalahan Adam.

²²Budi Raharjo et al., *MAKNA KESELAMATAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA*, *Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama-Agama*, 2014.

2.15.2. Kematian Sebagai Transformasi Kehidupan

Dalam pandangan Kristen, peristiwa kematian dipandang sebagai peristiwa di mana roh diisolasi dari tubuh. Menurut ajaran Gereja Katolik, jiwa seseorang akan terpisah dari tubuhnya saat meninggal, dan meski tubuhnya akan rusak dan hancur, jiwanya tidak akan mati. Dalam sepersekian detik, jiwanya dinilai dan setiap individu akan diadili secara terpisah. Ada tiga kemungkinan: Orang pergi ke surga, neraka, atau api penyucian untuk sementara waktu. Jiwa harus menghadapi penghakiman Allah dan menunggu tubuh dibangkitkan dari kematian. Pemahaman biasa ini dipengaruhi oleh pemahaman yang tidak memihak. Plato, seorang filsuf, menganggap kematian sebagai kejadian normal manusia. Plato berkata bahwa jiwa manusia pertama-tama hidup di dalam tubuh, seperti yang dilakukan seorang pelaut di dalam perahu. Pada saat manusia meninggal, ruh dibebaskan dari keterbatasan materi, yaitu jasad yang menahan ruh selama manusia hidup. Setelah manusia mati, jiwa yang ditahan akan dikeluarkan dari tubuh. Pemahaman yang tidak memihak tentang keterpisahan ruh dari tubuh dianut oleh Kongregasi untuk memahami peristiwa kematian. Intinya, perspektif Platonis memandang tubuh sebagai hal yang tidak diinginkan dan negatif. Pada Abad Pertengahan, pemikiran teologis Kristen dipengaruhi oleh pemahaman filosofis ini, tetapi Gereja tidak memandang tubuh secara negatif selama perkembangannya. Konsili Vatikan II, yang membahas nilai dan martabat tubuh, menegaskan pandangan ini;

Meskipun terdiri dari tubuh dan jiwa, manusia itu satu. Melalui komposisi jasmaniahnya, ia mengumpulkan bagi dirinya unsur-unsur dunia materi. Maka unsur-unsur itu mencapai mahkotanya melalui manusia, dan melalui manusia mengangkat suara mereka dalam pujian bebas bagi Pencipta. Karena alasan ini manusia tidak diperbolehkan

menganggap hina kehidupan jasmaniahnya. Malahan, ia berkewajiban menganggap tubuhnya sebagai baik dan terhormat karena Allah menciptakannya dan akan membangkitkannya pada hari terakhir. Namun demikian, dilukai oleh dosa, manusia mengalami dorongan-dorongan yang bersifat Y. Pranadi: kematian dan kehidupan abadi memberontak dalam tubuhnya. Tetapi martabat manusia menerima secara mutlak bahwa manusia memuliakan Allah dengan tubuhnya dan melarangnya melayani kecenderungan jahat hatinya.

Ulasan tentang tubuh yang sering dibahas Paus Yohanes Paulus II dalam audiensi umum pada hari Rabu (dari 5 September 1979 hingga 28 November 1984). "The Theology of the Body" menjadi judul kuliah audiensi. Melalui tubuh, Tuhan yang tak terlihat menjadi nyata. Tubuh manusia adalah penjelasan atau perkataan tentang Tuhan (theos) dan indikator realitas Tuhan. Yohanes Paulus II memandang tubuh sebagai teologi. Dia melihat tubuh sebagai pengorbanan suci.

Sakramen merupakan sebuah tanda yang terlihat, terbentuk dalam diri manusia, sejauh manusia adalah sebuah tubuh, melalui tanda maskulinitas dan feminitas yang terlihat. Tubuh, sesungguhnya, dan hanya tubuh, mampu membuat terlihat apa yang tidak terlihat: yang spiritual dan yang ilahi. Tubuh telah diciptakan untuk menyalurkan ke dalam kenyataan dunia yang terlihat misteri yang tersembunyi sejak awal dalam diri Allah, dan karenanya tubuh menjadi tanda bagi misteri itu.

Dalam Katekismus Gereja Katolik dijelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam wujud jasmani sekaligus rohani (lih. KGK No. 362). Allah menciptakan manusia dengan tubuh dan jiwa. Keduanya termasuk ciptaan Allah yang mengandung kebaikan. Pemahaman ini didasarkan pada kisah penciptaan ketika Allah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya sebagai baik adanya (bdk. Kej. 1).

2.15.3. Mati Dengan Martabat Kristiani

Dalam Kehidupan Kekal, Hans Küng membahas tentang kematian dan menggunakan ungkapan di atas. Ide-idenya menjadi sumber inspirasi tidak hanya bagi orang Kristen masa kini tetapi juga bagi teologi Kristen. Pendekatan kematian yang berbeda disediakan oleh Küng. Manusia dapat mendekati situasi di mana mereka sekarat atau hampir mati dengan sikap terpisah daripada mencoba melawan atau menolak kematian, yang tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan manusia. Seperti itu, adalah mungkin bagi orang untuk menghadapi kematiannya dengan bangga. Hal ini didasarkan pada iman Kristiani, yang memungkinkan melihat hari kematian sebagai hari kelahiran (*dies natalis*), yang membawa umat manusia ke dalam pembaharuan, yaitu hidup yang kekal. Dalam kehidupan kekal, hari kelahiran dianggap sebagai hari kematian. Orang-orang yang meninggal dan akan menghadapi kematian membiarkan diri mereka diarahkan ke kehidupan lain, tepatnya kehidupan abadi.²³

2.16. Kehidupan Sesudah Kematian Dalam Gereja Katolik

Gereja Katolik berpendapat bahwa Tuhan sebenarnya tidak menciptakan kematian. Ketika manusia menyadari dosa, kematian terjadi. Keserakahan manusia pertama (Adam dan Hawa) menyebabkan berkembangnya dosa asal. Dosa membuat manusia semakin jauh dari Tuhan. Namun demikian, Tuhan tetap mengasihi manusia, terbukti dengan awal kejatuhan mereka ke dalam dosa, ketika

²³Yosep Pranadi, "Kematian dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi Dalam Perspektif Gereja Katolik," *Melintas* 34, no. 3 (2018): hlm. 248-271, <https://doi.org/10.26593/mel.v34i3.3459.248-271>.

Tuhan merencanakan keselamatan mereka. Karena Dia sangat peduli dengan manusia, Tuhan bekerja melalui manusia seperti; dengan mengutus anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus, untuk dapat membayar dosa-dosa kita agar kita dapat diselamatkan dan hidup selamanya daripada binasa karena dosa kita. Dalam Konfirmasi Baru, Yesus membangkitkan orang mati beberapa kali, mengingat anak seorang janda untuk Nain (Lukas 7:11-17), seorang anak di Kapernaum (Lukas 7:1-10), dan jelas Lazarus yang 4 hari di ruang pemakaman (Yohanes 11:1-45). Yesus memberi kehidupan, namun juga memberi pemulihan. Narasi kematian dan kebangkitan yang dialami oleh Yesus menunjukkan bahwa lewat adalah pintu untuk memasuki kehidupan lain. Ketika Yesus mati dan kemudian bangkit kembali, orang-orang terhormat dibebaskan dan ditempatkan di Kerajaan Allah (Matius 27:51-53). Pengakuan Iman atau Kredo Para Rasul merumuskannya sebagai ajaran resmi Gereja. Dikatakan dengan jelas bahwa Gereja Katolik memiliki keyakinan akan Kebangkitan dan Hidup Kekal yang substansial.²⁴ Pasti ada jarak antara kematian yang mendorong kebangkitan yang substansial dan kehidupan abadi. Menurut Wahyu 21:27, tidak seorang pun yang najis atau yang melakukan kekejian atau dusta dapat memasuki Kerajaan Allah. Dengan cara ini, orang kafir tidak dapat memasuki Alam Allah (Paradise). Menurut ajaran para Gereja, sebelum kematian seseorang, jiwa mereka akan menjalani penyucian di

²⁴Ignatius Sanjaya, "Kehidupan Setelah Kematian Dalam Gereja Katholik," *Warta Kristo*, 2019, https://www.academia.edu/38898930/Kehidupan_Setelah_Kematian_Dalam_Gereja_Katholik.

api penyucian agar mereka memenuhi syarat untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah.²⁵



²⁵ Herman Embuiru, *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 2014).

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Strategi subyektif sebagai metodologi pemeriksaan yang menghasilkan informasi ekspresif sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan secara verbal dari individu atau perilaku yang dapat dideteksi. Penelitian penjelasan adalah suatu strategi eksplorasi yang melukiskan segala keterangan atau keadaan subjek atau objek yang diteliti kemudian diurai dan dicermati dalam pandangan realitas yang mengalir dan kemudian berusaha memberikan jawaban atas persoalan tersebut dan dapat memberikan data yang modern sehingga sangat membantu untuk peningkatan ilmu pengetahuan dan lebih dapat diterapkan untuk masalah yang berbeda.

Eksplorasi yang memukau secara keseluruhan adalah gerakan pemeriksaan yang perlu menggambarkan atau mencoba menggambarkan suatu peristiwa atau efek samping secara metadis, dapat diverifikasi dengan rencana permainan yang tepat.

Penggunaan metodologi subyektif dengan memikirkan kemungkinan bahwa informasi yang didapat di lapangan adalah sebagai realitas yang mengharapakan pemeriksaan dari atas ke bawah. Oleh karena itu, mengambil pendekatan kualitatif akan mendorong pengumpulan data yang lebih mendalam, terutama bila peneliti sendiri terlibat di lapangan. Saat melakukan penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data yang mungkin memiliki hubungan langsung dengan instrumen atau objek penelitian.

3.2. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah subyek dari data yang diperoleh oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data yaitu; data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

3.2.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dari hasil studi lapangan secara langsung seperti hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari informan-informan yang menjadi obyek penelitian. Dalam hal ini, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, umat Katolik dan masyarakat.

3.2.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti berdasarkan studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini; Buku, skripsi dan artikel/ jurnal dari internet.

3.2.3. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat-alat yang peneliti pilih dan gunakan dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut sistematis dan lebih mudah. Teknik pengumpulan data adalah teknik atau metode yang dapat peneliti gunakan untuk mengumpulkan data. Peneliti merupakan instrumen sekaligus pengumpul data dalam penelitian ini:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai kajian-kajian terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran untuk dapat memperoleh gambaran secara rill

situasi dan keadaan dari suatu peristiwa. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan tujuan untuk memperoleh data, karena observasi merupakan metode yang sifatnya akurat dan spesifik.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan bertanya kepada informan secara langsung (komunikasi langsung). Pewawancara dan informan terlibat dalam percakapan selama wawancara berlangsung. Wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur adalah dua jenis wawancara utama. Wawancara tidak terstruktur juga dikenal sebagai wawancara terbuka, wawancara etnografi, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara mendalam. Sedangkan wawancara terorganisir sering juga disebut wawancara normal (standard dized interview) dimana pertanyaannya sudah ditentukan sebelumnya (biasanya disusun) dengan keputusan jawaban yang juga telah diberikan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan sekaligus meningkatkan ketepatan dan kebenaran informasi atau data yang diperoleh dari bahan-bahan dokumentasi di lapangan dan dapat digunakan sebagai bahan untuk benar-benar melihat keabsahan informasi. Data dari arsip dan dokumen di lokasi penelitian, di luar lokasi penelitian, dan yang terkait dengan penelitian dikumpulkan melalui analisis dokumentasi. Catatan dokumen sudah berisi data yang dapat dikumpulkan dengan menggunakan strategi ini. Tujuannya adalah untuk mendukung dan menyempurnakan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi.

3.2.4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian, analisis data terjadi bersamaan dengan pengumpulan data. Melalui tiga tahap model air – reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan – salah satunya tersedia. Analisis data kualitatif adalah metode analisis data yang menggunakan metode interaktif dan berlanjut hingga tahap penelitian selesai dan datanya jenuh. Strategi pemeriksaan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

a. Reduksi Data (Data Reduktion)

Tahapan reduksi data meliputi meringkas, memilih hal-hal yang paling penting, pemusatan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang hal-hal yang dianggap tidak perlu. Selanjutnya informasi yang berkurang akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan para ilmuwan untuk melakukan promosi keragaman informasi.

b. Penyajian Data (Data Display)

Tahap penyajian data ini meliputi pengklarifikasian dan identifikasi data ke dalam bentuk deskriptif dan verbalitas.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penentuan ini yang dilakukan adalah mengakhiri pemeriksaan/ pemahaman informasi dan penilaian latihan yang meliputi mencari makna dan memberikan klarifikasi dari informasi yang telah didapat. Secara bertahap, kesimpulan ditarik; Pertama, menarik kesimpulan singkat; namun, seiring bertambahnya jumlah

data, perlu dilakukan verifikasi data dengan melihat data yang sudah tersedia. Kedua, setelah kegiatan pertama selesai, buatlah keputusan akhir. Dengan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan pemahaman konseptual peneliti terhadap masalah, maka ditarik kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua minggu yang dimulai pada tanggal 28 April sampai dengan 14 Mei 2023. Peneliitian ini berlokasi di Desa Ramadana Sumba Barat Daya.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Pandangan Marapu Menurut Masyarakat Desa Ramadana

4.2.1.1. Pengertian

Marapu merupakan suatu kepercayaan masyarakat Sumba pada umumnya terhadap wujud tertinggi. Dalam sistem kepercayaan masyarakat Sumba di Desa Ramadana Marapu yang dianut, dipercaya dan disembah itu bukanlah Leluhur melainkan bahwa sesungguhnya itu adalah suatu wujud tertinggi yang dianggap sebagai Pencipta langit dan bumi serta segala isinya, yang apabila dikaitkan dalam konteks teologinya maka Marapu itu adalah Tuhan/ Allah.

Berkaitan dengan hal ini, kelima informan mengatakan bahwa Marapu itu sesungguhnya adalah Tuhan/ Allah. Namun bahwa dalam sistem kepercayaan Marapu, suatu wujud tertinggi itu tidak secara langsung disebut namanya karena dianggap sangat keramat, dan bahwa hanya karena cara penyebutannya dalam adat makanya Dia disebut dengan Marapu (*Dappa nghumma ngara tekki tamo* [yang tidak diketahui dan tidak disebut nama-Nya]).

4.2.1.2. Peran

Yang menciptakan manusia adalah Marapu itu sendiri yang dipercaya oleh masyarakat di Desa Ramadanana. Segala aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh Marapu dan dari hal inilah yang membuat masyarakat Sumba di Desa Ramadanana menjadi Marapu sebagai dasar iman mereka. Dipahami bahwa Marapu sangat jauh dari manusia dan tidak berperan secara langsung untuk kendalikan kehidupan manusia. Tetapi diyakini bahwa berkat-berkat kehidupan yang diterima manusia itu berasal dari Marapu melalui perantara (para Malaikat/ orang kudus [Leluhur]). Dan melalui para Leluhur inilah yang menjadi jembatan untuk Marapu dapat berkomunikasi dengan manusia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kelima informan di Desa Ramadanana yang mana adalah berkepercayaan Marapu memiliki jawaban yang hampir sama dengan mengatakan bahwa segala berkat kehidupan yang diperoleh manusia itu dipercaya berasal dari Marapu yang adalah Tuhan. Marapu dianggap tidak berperan secara langsung untuk kendalikan hidup manusia, namun yang berperan secara langsung dalam kehidupan manusia adalah leluhur dari manusia. Masyarakat di Desa Ramadan percaya bahwa Melalui leluhur inilah yang menjadi perantara/ jembatan antara Marapu dengan manusia dan antara manusia dengan Marapu. Berangkat dari pemahaman inilah yang menjadi dasar mengapa orang Sumba pada umumnya percaya terhadap Leluhur sebagai perantara doa-doa mereka untuk sampai ke Marapu yang adalah Tuhan/ Allah. Percaya terhadap Leluhur bukan berarti disembah akan tetapi lebih pada penghormatan sebab para Leluhur adalah pendoa dan juga dipercaya memiliki kuasa yang merupakan pemberian dari Marapu untuk dapat kendalikan hidup manusia dalam menerima dan menolak doa-doa manusia.

4.2.1.3. Kehidupan Kekal

Dalam sistem Kepercayaan Marapu percaya bahwa setelah mengalami kematian di dunia maka akan ada kehidupan kekal secara roh. Hidup tidak lenyap melainkan suatu peralihan dari dunia yang fana menuju ke alam yang baka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kelima informan di Desa Ramadana yang mana adalah berkepercayaan Marapu mengatakan bahwa dalam Kepercayaan Marapu percaya akan adanya kehidupan kekal setelah kematian. Dari kelima informan memiliki jawaban yang hampir sama bahwa kehidupan tidak hanya berhenti di dunia melainkan masih ada kelanjutan hidup secara roh setelah mengalami kematian secara jasmani di dunia. Hidup tidak lenyap melainkan hanyalah suatu peralihan dari dunia yang fana menuju kehidupan kekal.

4.2.1.4. Konsep Keselamatan

Keselamatan merupakan kebahagiaan yang di dambakan oleh setiap manusia di dunia maupun diakhirat. Dalam sistem Kepercayaan Marapu dalam adat dan budaya Sumba dipercaya bahwa suatu konsep keselamatan itu merupakan suatu penghayatan terhadap nilai-nilai kemarapuan serta taat terhadap Marapu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kelima informan di Desa Ramadana yang mana adalah berkepercayaan Marapu memiliki pemahaman yang sama tentang konsep keselamatan dalam Marapu dengan mengatakan bahwa suatu konsep keselamatan yang ada dalam Marapu mencakup unsur kesucian jiwa di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai keselamatan dalam sistem Marapu maka tentu yang harus dilakukan oleh orang Marapu yakni dengan mereka taat terhadap Marapu serta melaksanakan berbagai ritual-ritual adat yang berhubungan dengan Marapu apabila masih ada hutang-hutang adat yang belum beres. Semua bentuk ritual-ritual adat yang dilakukan

dalam Marapu untuk memperoleh keselamatan akan berakhir pada upacara puncak yakni *Zaigho* dan *Gholeka* sebagai ritual adat permohonan pertobatan dan perbersihan dari segala noda dosa. Pada tahap terakhir inilah orang Marapu akan memperoleh keselamatan sejatit di dunia bagi manusia yang masih hidup, dan bagi manusia yang sudah meninggal mereka akan memperoleh keselamatan abadi karena sudah dilakukan upacara puncak sebagai titik akhhir pemulihan jiwa. Jika apabila hutang adat terhadap Marapu belum dibereskan maka tentu hal itu menjadi penghambat orang Marapu untuk memperoleh keselamatan.

4.2.2. Pandangan Marapu Terhadap Gereja

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kelima informan di Desa Ramadana yang mana adalah berkepercayaan Marapu memandang bahwa Gereja dan Marapu pada dasar mempunyai pemahaman yang sama dalam menyembah Tuhan yang satu. Perbedaan bahwa dalam Marapu tidak mengenal Tuhan dalam konteks teologi, namun orang Marapu mengenal bahwa Marapu merupakan Dia yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Bagi penganut Marapu, keberadaan Gereja dalam lingkup tataran kehidupan mereka tidak menjadi suatu tantangan melainkan dengan keberadaan Gereja para penganut Marapu menjadikan sebagai patner dalam menjalani kehidupan di dunia. Hal ini terlihat bahwa sorang Marapu menerima dan ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan-kegiatan kerohanian yang dilaksanakan oleh Gereja seperti Natal, Paskah, penjemputan Iman baru, perarakan Bunda Maria dan peresmian gereja. Bentuk-bentuk keterlibatan orang Marapu ialah dengan para pemimpin adat Marapu (*Rato Marapu*) melakukan *Oka* (dialog tanya jawab menggunakan syair adat).

4.2.2.1. Praktik Ganda Hidup Beriman

Praktik ganda hidup beriman yang terjalin sudah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan orang Marapu di Desa Ramadana.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti yang berkaitan dengan hal ini bahwa dari kedua informan yang menjadi obyek dalam penelitian ini awalnya adalah berkepercayaan Marapu namun beralih ke Katolik, akan tetapi seiring berjalannya waktu terlihat bahwa informan yang satu meninggalkan Gereja dan kembali menganut Marapu dan pada informan yang satu masih tetap bertahan menjadi Gereja namun juga masih menganut Marapu. Kembali menganut Marapu bukan berarti karena dalam Marapu lebih baik akan tetapi karena hal yang menjadi alasan dari kedua informan ialah bahwa masih adanya hutang adat Marapu yang belum terselesaikan. Menurut kedua informan bahwa apabila masuk Gereja dan meninggalkan Marapu maka tentu hal ini akan membuat Marapu murka terhadap manusia karena masih ada hutang adat yang belum diselesaikan dan murka Marapu akan berdampak kematian. Dari alasan inilah mengapa mereka masih kembali menganut Marapu dan melakukan ritual-ritual adat Marapu, karena pada dasarnya gereja bukanlah tempat pelarian sehingga secara tahu dan mau praktik ganda hidup beriman itu terjalin.

4.2.2.2. Pandangan Gereja Terhadap Marapu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat tiga informan yang menjadi obyek dalam penelitian ini. Dari ketiga informan yang menjadi obyek dalam penelitian ini mempunyai pandangan yang hampir sama terhadap Marapu bahwa Gereja sangat mengakui dan menghargai eksistensi Marapu. Gereja memandang Marapu sebagai patner dalam persiaraan di bumi. Gereja menyadari bahwa melalui budaya Marapu Gereja semakin tumbuh dan berkembang. Gereja dalam memandang Marapu sebagai patner dan melalui kerjasama yang terjalin, Gereja mengakomodir beberapa prakti-praktik dalam adat Marapu sebagai bentuk kekayaan Gereja untuk terus maju dan berkembang dengan melibatkan pemimpin adat Marapu (*Rato Marapu*).

4.2.2.3. Konsep Keselamatan dalam Iman Katolik

Keselamatan dalam perspektif Gereja Katolik adalah dengan percaya terhadap Yesus Kristus melalui penerimaan sakramen pembaptisan. Konsep keselamatan adalah merupakan pemberian dari Allah. Terlihat bahwa pada awal manusia jatuh dalam dosa, Allah telah merencanakan keselamatan kepada manusia (Kejadian 3:15). Sehingga pada akhirnya perencanaan dari Allah itu terpenuhi dalam pribadi Yesus Kristus yang adalah reinkarnasi dari Allah itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketiga informan yang mana adalah beragama Katolik memiliki jawaban yang hampir sama dengan mengatakan bahwa Keselamatan dalam Gereja Katolik adalah suatu anugerah pemberian dari Allah dengan mengutus Putera-Nya yang tunggal untuk menebus dosa manusia lewat wafat dan kebangkitan. Dengan percaya terhadap Yesus Kristus melalui penerimaan sakramen pembaptisan serta penghayatan terhadap iman yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari maka keselamatan itu akan diperoleh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Ramadana, berkaitan dengan pemahaman orang Marapu dan Gereja akan konsep keselamatan dan seperti apa relevansinya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut;

1. Konsep keselamatan dalam Kepercayaan Marapu itu mencakup unsur-unsur kesucian, penghayatan terhadap nilai-nilai kemarapuan serta kebersihan jiwa dari segala larangan Marapu dan yang paling inti sesuai hasil temuan berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan; bahwa untuk mencapai keselamatan itu ialah dengan tetap setia terhadap Marapu. Namun nyata dalam kehidupan yang mereka jalani berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa informan, terbukti bahwa tidak adanya kekonsistenan mereka dalam menganut Marapu. Di mana hal itu terlihat dari beberapa informan yang telah meninggalkan Marapu kemudian beralih menjadi Katolik. Akan tetapi hal itu tidak berhenti ketika mereka sudah menjadi Katolik, namun mereka kembali untuk menganut Marapu dan meninggalkan Gereja dengan kembali melakukan segala bentuk ritual-ritual yang berhubungan dengan kemarapuan. Dan ada juga yang telah beralih menjadi Katolik dan tetap bertahan dalam menjadi Katolik namun sedang menganut Marapu. Adalah sangat baik dengan mereka beriman terhadap Yesus Kristus dengan

mereka menjadi Katolik, akan tetapi hal tersebut sangatlah bertentangan dengan sistem kepercayaan Marapu bahwasan untuk mencapai keselamatan itu ialah selain pada penghayatan nilai-nilai kemarapuan tetapi haruslah tetap setia, patuh dan taat terhadap Marapu. Begitupun juga dalam iman Katolik bahwa hal tersebut tidaklah dibenarkan dengan terjalannya praktek ganda hidup beriman. Namun nyata juga bahwa ada informan yang bertahan menjadi Katolik, namun sedang percaya terhadap Marapu.

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian melalui observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat Sumba baik yang menganut Marapu dan yang beragama Katolik tentang konsep keselamatan masih sangatlah kurang.

2. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini maka pemahaman akan suatu konsep keselamatan itu sangatlah penting untuk dimaknai dan dihayati dalam kehidupan masyarakat Sumba sehingga pada akhirnya tidak menghasilkan suatu pemahaman yang keliru dalam mencari keselamatan yang sesungguhnya.
3. Kepercayaan Marapu dalam hubungan dengan relevansinya seperti apa terhadap iman Katolik, bahwa berdasarkan hasil observasi dan wawancara antara Marapu dan Gereja itu terbukti bahwa dari keduanya sama-sama memiliki kemiripan, sependapat dan sejalan dalam menapaki kehidupan. Terlihat sampai saat ini keduanya sama-sama saling bergandengan tangan bahwa dari Marapu sangat menerima semua aktifitas-aktifitas yang

diselenggarakan oleh Gereja dan dari Gereja juga mengakomodir beberapa praktek-praktek yang sangat menarik dari segi budaya adat Marapu ke dalam Gereja. Itu artinya bahwa antara Marapu dan Gereja memiliki keterikatan yang kuat.

5.2. Rekomendasi dan Saran Tindak Lanjut

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diajukan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut;

- a. Bagi penganut Marapu

Diharapkan agar terus memaknai dan memahami konsep keselamatan yang sesungguhnya itu dimana ?

- b. Bagi Umat Katolik

Diharapkan agar terus memaknai dan menghayati hidup yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, Paulus Kunto. "Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 Dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): hlm. 60-77. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.39>.
- Didin, Henokh. "DOKMA KESELAMATAN DALAM PANDANGAN GEREJA KATOLIK | Stp2013blog." *Wordpress.Com*, 2016. <https://stp2013blog.wordpress.com/2016/06/16/dokma-keselamatan-dalam-pandangan-gereja-katolik/>.
- Embuiru, Herman. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2014.
- Hardawiryana, R. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 2017.
- K, Konradus Doni, and Silvester Nusa. "Jurnal Edukasi Sumba (JES) Paham Dan Upacara Kematian Dalam Agama Marapu Sebagai Wadah Evangelisasi Iman Kristiani Di Sumba-Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, no. Gs 58 (2018): hlm. 1-13.
- Lolo, Irene Umbu. "Not Forbidden but a Fellowship ' Food ': A Theological Discourse on the Dynamic Encounter between Christian and Marapu Religion in Sumba , Indonesia." *Asia Journal Of Theology* 36, no. 2 (2022): hlm. 174-193.
- "Marapu: Ancestral Belief Of Sumba." <https://01islands.Com/Marapu-Ancestral-Belief-Sumba/>, n.d. <https://www.mendeley.com/reference-manager/library/all-references>.
- Ngongo, Maria H. Lidya & Oetpah, Dorince. "Menelaah Ritual Woleka Sebagai Upacara Syukur Panen Dan Dampaknya Bagi Hidup Iman Umat Dalam Suku Bondokaniki Paroki Santo Mikael Elopada." *Jurnal Pastoralia*, 2022, hlm. 24-36.
- Ngongu, Norbert Ama. "Konsep Kehidupan Dan Kematian Menurut Agama Marapu." *Www.Kompasiana.Com*, 2015. <https://www.kompasiana.com/delupingge/54f3b172745513982b6c7ecf/konsep-kehidupan-dan-kematian-menurut-agama-marapu>.
- Panda, Herman Punda. "MENGAPA ORANG KATOLIK MASIH MENJALANKAN RITUAL MARAPU ? Menguak Praktik Iman Ganda Di Loura." *Jurnal Ledalero* 3, no. 1 (2017): hlm. 109-132. <https://www.google.com/search?q=MENGAPA+ORANG+KATOLIK+MASIH+MENJALANKAN+RITUAL+MARAPU%3F+Menguak+Praktik+Iman+Ganda+Di+Loura&oq=MENGAPA+ORANG+KATOLIK+MASIH+MENJALANKAN+RITUAL+MARAPU%3F+Menguak+Praktik+Iman+Ganda+Di+Loura&aqs=chrome..69i57j69i59j69i60.648j>.

- Panda, Punda Herman. "Perjalanan Jiwa Ke 'Kampung Leluhur' Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) Dan Perjumpaannya Dengan Ajaran Katolik." *Jurnal Teologi Dan Filsafat* 10, no. 1 (2020): hlm. 197-220. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.478>.
- Pranadi, Yosep. "Kematian Dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi Dalam Perspektif Gereja Katolik." *Melintas* 34, no. 3 (2018): hlm. 248-271. <https://doi.org/10.26593/mel.v34i3.3459.248-271>.
- Putri, Lesi Oktiani, and Dinie Anggraeni Dewi. "Kedudukan Bhineka Tunggal Ika Untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia Di Masa Pandemi." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 10 (2021): 1-7.
- Raharjo, Budi, Sujianto, Ignatia Esti, Sumarah, Saifuddin Zuhri Qudsy, Jonsa Manullang, Budi Raharjo, et al. *MAKNA KESELAMATAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA. Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama-Agama*, 2014.
- Rr Ashri Eka Rizki, Theresia Widyastuti. "Kajian Visual Hingga Dan Lau Untuk Upacara Kematian Suku Sumba." *Texture, Art and Culture Journal* 3, no. 2 (2020): hlm. 118-128.
- Salim, H Munir. "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara." *Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, no. 1 (2017): hlm. 65-74.
- Sanjaya, Ignatius. "Kehidupan Setelah Kematian Dalam Gereja Katholik." *Warta Kristo*, 2019. https://www.academia.edu/38898930/Kehidupan_Setelah_Kematian_dalam_Gereja_Katholik.
- Selan, Yunus & Kadiwano, Marlince. "Studi Perbandingan Tentang Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen." *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 6, no. 2 (2020): hlm. 97-120. <https://luxnos.sttpd.ac.id/>.
- Sene, Mikael, Wilhelmina Kurnia Wandut, and Angelina Jama Nukango. "Praktik Kepercayaan Marapu Yang Masih Dijalankan Oleh Umat Katolik Di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Menggereja." *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 4, no. 2 (2020): hlm. 90-95.
- Setiawan, David Eko. "Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): hlm. 250-269. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.8>.

Solihin, Lukman. “Mengantar Arwah Jenazah Ke Parai Marapu, Upacara Kubur Batu Pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur Delivering Spirits To Parai Marapu.” *Journal Of Historical and Cultural Research* 5, no. 2 (2013): hlm. 232-247.

Suharti, Katarina. *Upacara Saiso Dan Aplikasinya Dalam Katekese*, 2010.

“Sumbanese Culture: The Marapu.” *Http://Thespicerouteend.Com*, 2018.
<http://thespicerouteend.com/sumba-culture-marapu/>.

Suprijono, Ambrosius R. Djawa & Agus. “Ritual Marapu Di Masyarakat Sumba Timur.” *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 2, no. 1 (2014): hlm. 71-85.

Tammunu, Magdalena Lenny. “Relasi Budaya Dan Kepemimpinan, Ekologietnis Atoni Pah Metto Di Pulau Timor, Marapu Di Pulau Sumba.” *Jurnal Administrasi Publik* 16, no. 1 (2018): hlm. 73-85.



